

**the
Way**

by goldenripe

Contents

1	Alkitab dan Al-Qur'an	1
	Apakah Alkitab (Taurat, Mazmur dan Injil) telah diubah?	1
	Bukankah Alkitab sudah diubah sebelum Muhammad lahir?	1
	Tidakkah Alkitab diubah setelah Muhammad memberikan kami Al-Qur'an?	2
	Bukankah orang Yahudi mengubah Alkitab?	2
	Bukankah orang Kristen mengubah Alkitab?	3
	Mengapa orang Islam perlu membaca Injil kalau Al-Qur'an adalah wahyu yang terakhir?	3
	Tuhan atau manusiakah yang menulis Injil?	4
	Dari 4 Injil, mana yang dibawa oleh Yesus?	4
	Dari begitu banyaknya kitab injil, bagaimana kita bisa tahu mana yang benar?	4
	Terjemahan Alkitab yang mana yang benar?	5
	Bagaimana kita bisa tahu kitab suci mana saja yang merupakan Firman Tuhan yang benar dan bukan sesuatu yang dibuat-buat saja?	6
	Bagaimana kita tahu bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, dan bukannya Apokrifa atau Kitab Mormon?	6
	Kenapa terdapat begitu banyak ketidaksesuaian di dalam Injil?	7
	Kenapa orang Kristen menolak Injil Barnabas?	7
	Bukankah Injil Barnabas merupakan kitab suci yang dapat dipercaya?	8
	Apakah Al-Qur'an dan Muhammad mensahkan Alkitab atau menolaknya?	8
	Bukankah Al-Qur'an dan Alkitab ajarannya sama?	9
	Apakah ada kesalahan di dalam Al-Qur'an?	9
	Bagaimana orang seperti Daud dan Salomo bisa menjadi nabi padahal mereka melakukan dosa yang besar?	10
2	Muhammad dan Islam	11
	Apakah Muhammad seorang nabi?	11
	Apakah orang Kristen menerima Muhammad sebagai Utusan Allah?	11
	Kenapa orang Kristen tidak percaya nubuatan-nubuatan di dalam Alkitab tentang kedatangan Muhammad?	12
	Bukankah Muhamad adalah Parakletos yang dijanjikan?	12

Apakah Muhammad nabi terakhir?	13
Kenapa orang Kristen tidak mau menerima bahwa Islam adalah agama yang terakhir?	13
Kenapa orang Kristen tidak mau masuk ke agama Islam?	13
3 Allah/Tritunggal	15
Apakah orang Kristen menyembah tiga Allah?	15
Bagaimana Yesus dapat meninggalkan Allah Tritunggal di surga untuk masuk ke kandungan Maryam dan mengambil wujud manusia?	15
Ketika Yesus berada di bumi, apakah berarti surga kosong?	16
Tunjukkan kepada saya di mana kita bisa menemukan kata Tritunggal di dalam Injil?	17
Bagaimana Maryam dapat menjadi “ibunya Allah”?	17
Apakah orang Kristen dan orang Islam menyembah Allah yang sama?	17
4 Yesus	19
Kenapa orang Kristen menyebut Yesus sebagai Anak Manusia?	19
Kenapa orang Kristen menyebut Yesus sebagai Anak Allah?	19
Karena Allah tidak memiliki tubuh jasmani, bagaimana Yesus bisa menjadi Anak Allah?	20
Kenapa orang Kristen mengatakan bahwa Yesus adalah “lebih dari pada nabi”?	20
Jika Yesus adalah Allah, kenapa manusia tidak mati ketika mereka memandang Dia?	21
Apakah Yohanes 5:30 membuktikan bahwa Yesus tidak punya kuasa?	21
Bukankah Yesus hanyalah rasul Allah, dan bukan Tuhan?	22
Di manakah disebut bahwa Yesus meminta kita untuk menyembah Dia?	23
Bagaimana mungkin Yesus bisa menjadi Allah sekaligus manusia?	23
Bukankah Yesus dulu seorang Muslim?	24
Kapan status Yesus berubah menjadi Tuhan?	24
Bagaimana Yesus bisa punya kuasa untuk mengampuni dosa? Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa.	25
Jika Yesus bukan makhluk ciptaan, bagaimana Dia menjadi Anak Allah?	26
5 Kematian dan Kebangkitan	27
Bukankah Yesus langsung diangkat ke surga dan ada orang lain yang mati di kayu salib menggantikan diri-Nya?	27
Bukankah Yesus hanya pingsan di kayu salib dan tidak mati?	27
Bagaimana kita bisa tahu Yesus mati di kayu salib daripada mati beberapa waktu kemudian?	28
Bagaimana Allah bisa membiarkan Yesus menderita kematian yang memalukan di kayu salib?	29
Jika Yesus mati di kayu salib, apakah bagian dari Dia yang adalah Tuhan juga ikut mati?	29
Apakah Allah begitu lemah dan tak berdaya sehingga Dia dapat disalibkan oleh manusia?	30
Kenapa Yudas bersalah jika ini adalah kehendak Allah bagi Yesus untuk mati?	30
Ke mana Yesus selama 3 hari Dia mati?	31

Kenapa Yesus tidak menyelamatkan diri-Nya agar tidak disalibkan?	31
Apakah Yesus sungguh-sungguh bangkit dari antara orang mati?	32
6 Firdaus/Penebusan	33
Bagaimana bisa dikatakan adil bahwa kita dihukum karena dosa Adam?	33
Bagaimana Yesus bisa membayar hukuman dari dosa orang lain?	33
Jika Yesus mati untuk menyelamatkan kita, maka bukankah ini berarti kita tidak perlu bertanggung jawab atas dosa kita sendiri?	34
Kenapa Allah, Tuhan yang maha pengampun, tidak mengampuni dosa saja?	35
Dapatkah seseorang masuk ke Firdaus jika ia menjalankan Lima Rukun Islam?	35
Bagaimana seseorang dapat yakin dirinya akan masuk Firdaus?	36
7 Warnasari	37
Jika agama Anda tidak mengizinkan perceraian, lalu kenapa perceraian di negara-negara Barat begitu tinggi?	37
Jika Allah adalah kasih, kenapa orang-orang yang ikut dalam Perang Salib membantai orang-orang tak berdosa atas nama Allah?	37
Anak Abraham yang manakah yang menjadi korban? Ishak atau Ismael?	38
Bukankah kata-kata Yesus dalam Yohanes 3:13 berlawanan dengan apa yang terjadi dengan Elia (II Raja-Raja 2:11) dan Henokh (Ibrani 11:5)?	39
Kenapa orang Kristen makan babi?	39
Kenapa ada begitu banyak ragam gereja?	40
Kenapa orang Kristen tidak berpuasa?	40
Kenapa orang Kristen tidak mentaati perintah seperti sunat dan istirahat di hari Sabat?	41
Apa maksud Kalimatullah (Firman Allah)?	41
Kenapa orang Kristen berdoa kepada patung-patung?	42

1 Alkitab dan Al-Qur'an

Apakah Alkitab (Taurat, Mazmur dan Injil) telah diubah?

Baik Yesus maupun Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa Firman Tuhan tidak pernah dapat diubah. Yesus mengatakan, "Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi" (Matius 5:18). Dalam peristiwa lainnya, Yesus mengatakan, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu." (Matius 24:35).

Al-Qur'an mengatakan, "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quraan) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Sura Al-An'am 6:115). Jika Al-Qur'an menyatakan tidak ada yang dapat mengubah Firman Tuhan, kenapa Anda menuduh Tuhan tidak cukup kuat untuk melindungi Firman-Nya dari orang-orang jahat? Apakah Anda pikir Tuhan tertidur ketika orang-orang jahat mengubahnya? Astagfirullah!

Mungkin, yang paling baik adalah Anda membaca Alkitab dan coba putuskan sendiri apakah Alkitab sudah diubah atau tidak.

Bukankah Alkitab sudah diubah sebelum Muhammad lahir?

Muhammad percaya bahwa kitab Taurat, Mazmur dan Injil yang ada dalam jamannya adalah akurat. Al-Qur'an diberikan untuk membenarkan bahwa kitab-kitab suci yang ada di jaman Muhammad tidak pernah diubah. "Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan (Al Furqaan ialah kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah)." (Sura Ali Imran 3:3-4).

Muhammad diberi instruksi untuk membaca Taurat, Mazmur dan Injil. "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali

kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi.” (Sura Yunus 10:94-95). Pastilah Tuhan tidak akan meminta Muhammad untuk membaca wahyu yang sudah diubah.

Muhammad juga mengutip banyak ayat dari Taurat, Mazmur, dan Injil. Jika kitab-kitab tersebut sudah diubah, seorang nabi pasti akan mengetahuinya.

Tidakkah Alkitab diubah setelah Muhammad memberikan kami Al-Qur'an?

Orang Islam percaya bahwa Alkitab telah diubah karena bagian-bagian di Alkitab tidak konsisten dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena Al-Qur'an, yang ditulis pada abad ke 7 Masehi, tidak pernah menyatakan bahwa Alkitab telah diubah, maka orang itu berasumsi Alkitab pasti diubah setelah jamannya Muhammad.

Injil ditulis dari tahun 50-95 S.M. Ada cuplikan-cuplikan tulisan asli dari generasi pertama, sedangkan seluruh kitab yang lengkap disalin kurang lebih 100 tahun setelah naskah asli ditulis. Salinan-salinan Injil yang lengkap terwujud mulai dari tahun 325 S.M., yang adalah ratusan tahun sebelum jaman Muhammad. Pemeriksaan atas lebih dari 24.000 naskah kuno yang ada membuktikan bahwa tidak ada yang diubah di dalam Taurat, Mazmur dan Injil. Mustahil bagi seseorang untuk bisa mengumpulkan ribuan naskah dari seluruh dunia dan membuat perubahan atas seluruh naskah-naskah tersebut.

Bukankah orang Yahudi mengubah Alkitab?

Tidak mungkin orang Kristen mengizinkan orang Yahudi untuk mengubah apa yang tertulis dalam Injil. Oleh karenanya, segala usaha untuk mengubah Injil pasti akan dicegah.

Orang Yahudi juga tahu bahwa Tuhan tidak memperbolehkan mereka untuk mengubah kalimat-kalimat-Nya. Taurat menyatakan, “Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengurangnya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu” (Ulangan 4:2). Tak seorang pun akan bertindak bodoh untuk mengubah Taurat. Tuhan berjanji untuk memusnahkan orang tersebut seperti Dia memusnahkan mereka yang menyembah berhala (Ulangan 4:3).

Karena Firman Tuhan adalah sempurna, kita diingatkan untuk tidak mengubahnya. “Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlindung pada-Nya. Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta” (Amsal 30:5-6).

Bukankah orang Kristen mengubah Alkitab?

Alkitab memperingatkan orang Kristen untuk tidak mengubah Alkitab. “Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini.” (Wahyu 22:18b-19). Orang yang mengubah Injil akan menaruh dirinya di bawah hukuman yang berat. Harga yang harus dibayar untuk mengubah Injil terlalu besar. Pasti tidak ada orang yang begitu bodohnya sehingga dia ingin menghancurkan kehidupan kekalnya.

Ketika berbicara tentang akhir jaman, Yesus mengatakan, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Matius 24:35). Dia tidak mengatakan bahwa pada akhir jaman segalanya akan baik-baik saja. Malah, akan ada banyak sekali kesulitan yang besar. Dia bahkan mengatakan bahwa pada akhir jaman langit dan bumi akan berlalu. Namun kita bisa yakin bahwa walaupun semua akan berlalu, Injil tidak akan berubah.

Mengapa orang Islam perlu membaca Injil kalau Al-Qur'an adalah wahyu yang terakhir?

Beberapa orang Islam berpikir bahwa Al-Qur'an telah menjadikan kitab-kitab sebelumnya tidak lagi relevan. Tetapi orang Islam diharuskan untuk percaya pada seluruh kitab suci dan bukan hanya pada Al-Qur'an. “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Sura An Nisaa 4:136). Agar bisa percaya kepada kitab-kitab suci ini, Anda harus membacanya.

Ada banyak sekali informasi yang hanya dapat kita dapati dengan membaca Taurat, Mazmur dan Injil. Contohnya, Al-Qur'an mencatat 25 nabi seperti Adam, Nuh, Musa, dst. Al-Qur'an tidak memuat cerita secara terperinci tentang kehidupan dan pesan-pesan mereka. Oleh karenanya kita perlu membaca Taurat, Mazmur dan Injil agar dapat mengetahui apa yang dilakukan dan diajarkan oleh nabi-nabi tersebut.

Contoh lainnya adalah cerita wabah yang dikirim Tuhan kepada Firaun dan Mesir untuk membebaskan bangsa Israel. Al-Qur'an menyatakan ada 9 wabah. Tetapi hanya ada 6 yang dicatat di dalam Al-Qur'an. Untuk mengetahui 3 yang lainnya, kita perlu membaca Taurat.

Tuhan atau manusiakah yang menulis Injil?

Lukas secara pribadi menyelidiki semua saksi mata di dalam kehidupan Yesus. Lukas mengatakan, “Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Lukas 1:1-4). Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana Tuhan mengungkapkan Injil melalui orang-orang seperti Lukas. Tuhan memberikan pengalaman dan berbicara kepada individu-individu seperti Lukas agar mereka dapat mencatat wahyu dari-Nya.

Firman Tuhan diberikan kepada manusia melalui banyak cara. Menurut agama Islam, Firman Tuhan ditulis di dalam sebuah kitab yang diedarkan oleh manusia. Menurut agama Kristen, Firman Tuhan menjelma menjadi manusia. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yohanes 1:14). Jika Firman Tuhan bisa menjadi sebuah kitab, maka kita juga harus mengakui bahwa Firman Tuhan bisa menjelma dalam wujud manusia.

Dari 4 Injil, mana yang dibawa oleh Yesus?

Yesus tidak membawa satu kitab seperti Musa (Taurat), Daud (Mazmur) atau Muhammad (Al-Qur'an). Tetapi Injil adalah koleksi tulisan-tulisan yang memberikan gambaran tentang kehidupan Yesus.

Para pengikut Yesus menuliskan perkataan dan perbuatan-perbuatan Yesus untuk memastikan keakuratannya. Walaupun Roh Kudus menggunakan berbagai macam orang untuk menuliskan Injil, mereka dengan jelas memiliki satu sumber – yaitu Yesus.

Dari begitu banyaknya kitab injil, bagaimana kita bisa tahu mana yang benar?

Hanya ada satu Injil yang dibawa Yesus. Namun, orang Kristen menggunakan istilah “injil” terhadap deskripsi tentang hidup dan perkataan Yesus sebagaimana yang dicatat oleh para pengikut-Nya. Beberapa pengikut-Nya diberi ilham untuk menulis riwayat hidup dan perkataan Yesus. Sebaiknya pertanyaan yang dilontarkan adalah, “Bagaimana mereka memutuskan kisah mana yang akurat?”

Tulisan-tulisan yang diterima oleh gereja mula-mula hampir mirip dengan yang dikumpulkan untuk menjadi Perjanjian Baru yang digunakan jaman sekarang. Konsili (sidang) gereja yang diadakan di Hippo Regius (located in modern

day Algeria) tahun 393 dan di Carthage (located in modern day Tunisia) tahun 397 tidak menentukan injil mana saja yang diterima, tetapi hanya mengukuhkan apa yang sudah digunakan oleh gereja.

Sejak permulaan di dalam sejarah gereja, keempat tulisan yang ditemukan dalam Alkitab dibuat menjadi satu rangkaian. The Council in Carthage hanya mengesahkan keempat tulisan yang mencatat kehidupan Yesus dari antara begitu banyaknya tulisan yang ada. Keempat tulisan ini dicatat oleh orang-orang yang berasal dari gereja mula-mula (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Tulisan-tulisan lainnya yang tidak diterima berasal dari sekte-sekte yang menulis ini untuk mendukung kepercayaan mereka.

Tulisan-tulisan Injil tidak memiliki otorisasi karena Konsili Carthage secara formal memutuskan untuk memasukkannya ke dalam Alkitab. Mereka dimasukkan ke dalam Alkitab karena mereka sudah dipandang sebagai Firman Tuhan.

Terjemahan Alkitab yang mana yang benar?

Tidak ada satu kitab suci pun ditulis dalam bahasa modern saat ini. Taurat dan Mazmur ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram, sedangkan Injil ditulis dalam bahasa Yunani. Sama seperti Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab, terjemahan ke dalam bahasa modern saat ini diperlukan sehingga kita dapat mengerti apa yang kita baca.

Pada tahun 1380-an, John Wycliffe menyelesaikan terjemahan Alkitab yang pertama ke dalam bahasa Inggris. Sebelum itu, kebanyakan orang menggunakan Alkitab terjemahan bahasa Latin abad ke 4 oleh Jerome. Selama 300 tahun, terjemahan King James Version yang diterbitkan pada tahun 1611 merupakan terjemahan yang digunakan oleh sebagian besar gereja Protestan. Namun demikian, bahasa-bahasa terus mengalami perubahan. Banyak orang sulit mengerti bahasa Inggris kuno dari abad ke 17. Oleh karenanya terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang lebih terkini dipandang perlu.

Dr. Lewis Foster, salah satu orang yang menolong terjemahan versi NIV dan NKJV mengatakan, "Kita perlu terus membuat terjemahan yang baru dan merevisi yang lama jika ingin orang bisa membaca Firman Tuhan di dalam bahasa modern mereka."

Al-Qur'an pun memiliki berbagai macam terjemahan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa terjemahan populer yang digunakan oleh orang Islam adalah yang diterjemahkan oleh Dr. Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, Pickthall, dan Yusuf Ali.

Bagaimana kita bisa tahu kitab suci mana saja yang merupakan Firman Tuhan yang benar dan bukan sesuatu yang dibuat-buat saja?

Tuhan membuktikan keaslian kitab suci-Nya melalui cara yang tidak dapat ditiru oleh manusia belaka. Pembuktian ini dilakukan melalui nubuat-nubuat yang meramalkan kejadian-kejadian di masa depan sebelum mereka terjadi.

Contohnya, Yehezkiel pasal 26 mencatat perincian bagaimana kota Tirus akan dimusnahkan. Kota Tirus akan dirobohkan dan reruntuhannya akan dibuang ke laut. Hal itu terjadi persis seperti apa yang Tuhan katakan akan terjadi. Iskandar Agung membuat jembatan dengan menggunakan puing-puing kota Tirus untuk menyerang satu menara di sebuah pulau.

Ada juga ratusan nubuat yang digenapi oleh Yesus. Nubuatan-nubuatan ini meramalkan di mana Yesus akan dilahirkan dan bagaimana Dia akan mati. Nubuat ini juga bahkan mengatakan bahwa Dia akan bangkit hidup kembali. Semua ini digenapi oleh Yesus. Kebangkitan Yesus dilihat oleh banyak orang yang bersaksi tentang keakuratan atas apa yang dicatat dalam Injil.

Hanya Taurat, Mazmur dan Injil yang mencatat nubuatan-nubuatan di kemudian hari akhirnya digenapi. Al-Qur'an tidak mencatat nubuatan-nubuatan untuk mengujinya walaupun Muhammad diminta untuk melakukan hal tersebut oleh para pengikutnya (Sura Al Israa 17:91-95; Al-'Ankabut 29:47-51).

Bagaimana kita tahu bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, dan bukannya Apokrifa atau Kitab Mormon?

Karena nubuatan adalah ujian atas bukti keaslian kitab-kitab suci (lihat pertanyaan sebelumnya), marilah kita uji kitab Apokripha dan kitab Mormon untuk melihat apakah mereka lulus ujian ini.

Joseph Smith, penulis Kitab Mormon, mencoba beberapa kali melakukan mujizat tetapi gagal terus. Dia bernubuat bahwa Yesus akan datang kembali pada tahun 1891. Tapi Yesus tidak datang kembali. Tidak ada satu pun nubuatan Joseph Smith lainnya yang benar.

Apokrifa ditulis antara tahun 300 S.M. dan 100 Masehi. Namun tidak ada satu pun dari kitab-kitab ini yang ditulis oleh seorang nabi atau yang mencatat digenapinya suatu nubuatan. Yesus mengutip banyak bagian dari Taurat dan Mazmur, namun Dia tidak pernah satu kali pun mengutip dari Apokrifa. Demikian pula murid-murid-Nya tidak pernah mengutip dari Apokrifa.

Kenapa terdapat begitu banyak ketidaksesuaian di dalam Injil?

Banyak dari kisah lisan tentang Yesus kemudian ditulis dan dikumpulkan ke dalam satu kitab yang dinamakan Injil. Perbedaan cerita tentang kehidupan Yesus adalah karena perbedaan hal yang ditekankan oleh penulis, dan bukan karena terdapat ketidaksesuaian. Para penulis sering menyimpulkan perkataan Yesus agar dapat mengkomunikasikan dengan lebih baik kepada tipe pembaca yang berbeda dari setiap penulis. Namun ini tidak berarti tulisan mereka tidak dapat diandalkan dan oleh karenanya harus dibuang. Seorang penulis harus memilih detail mana yang relevan dengan pembaca tulisannya.

Al-Qur'an juga mencatat kejadian-kejadian yang sama tetapi memakai kata-kata yang berbeda. Apakah ini berarti ada ketidaksesuaian juga di dalam Al-Qur'an dan oleh karenanya harus dibuang? Contohnya, dalam kisah Musa dan para ahli sihir, Musa dikutip secara berbeda di Sura Taahaa 20:65-73 dan Asy Syu'araa' 26:41-52.

Salah seorang sarjana Muslim memberikan komentar tentang variasi verbal pada cerita-cerita yang sama di dalam Al-Qur'an, "Di antara ayat-ayat mutasyabih (yang mirip satu dengan lainnya), salah satunya adalah cerita tentang Musa di berbagai bagian dalam Al-Qur'an. Walaupun kata-katanya berbeda, tetapi mengutarakan arti yang sama. Contohnya: "Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat" dibandingkan dengan "Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya." (Sura Thaa Haa 20:20; Al-A'raaf 7:107). Ibn Zayd lalu berkomentar, "Semua ini adalah untuk menunjukkan penghakiman Allah antara nabi-nabi dan umat mereka." Ibn Zayd melanjutkan, "Siapa pun yang Allah ingin uji dan terjerumus dalam kesesatan akan mengatakan, 'Kenapa ini tidak seperti begini, dan kenapa itu tidak seperti begitu!'" (Tabari, VI, hal. 177-179). (Mahmoud M. Ayoub, *The Qur'an and Its Interpreters*, Vol. II - The House of Imran [State University of New York Press, Albany; 1992], hal. 23).

Kenapa orang Kristen menolak Injil Barnabas?

Kebanyakan orang Islam menganggap Injil Barnabas sebagai satu-satunya Injil Yesus Kristus yang benar. Namun analisa naskah menunjukkan bahwa Injil Barnabas ditulis antara abad ke 14-16 Masehi. Hanya ada dua naskah yang ada – satu ditulis dalam bahasa Spanyol dan yang lain dalam bahasa Itali.

Injil Barnabas menggambarkan banyak kejadian tentang kehidupan Yesus seperti mujizat-mujizat-Nya, pengajaran-Nya, pengkhianatan terhadap-Nya, dan kenaikan-Nya ke Surga. Namun Injil Barnabas bertentangan dengan Alkitab dalam hal Injil Barnabas mengklaim bahwa Yudaslah yang disalibkan, bukannya Yesus.

Injil Barnabas menubuatkan bahwa Muhammad akan menjadi rasul Allah. Namun Injil Barnabas pun bertentangan tentang apa yang tertulis di Al-Qur'an.

- Injil Barnabas menggambarkan Neraka hanya sebagai tempat sementara untuk orang berdosa dan menyatakan bahwa Muhammad, bukan Yesus, sebagai Mesias. Namun Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Yesus adalah

Mesias.

- Dalam Al-Qur'an, Yesus lahir di Yerusalem di bawah pohon palem. Menurut Injil Barnabas, Yesus lahir di Bethlehem di sebuah tempat penginapan.
- Dalam Al-Qur'an, Maryam sangat menderita waktu melahirkan Yesus (Sura Maryam 19:23), sedangkan dalam Injil Barnabas dia melahirkan Yesus tanpa sakit sama sekali.

Baik Islam maupun Kristen harus menolak Injil Barnabas berdasarkan pertentangan-pertentangan tersebut.

Bukankah Injil Barnabas merupakan kitab suci yang dapat dipercaya?

Isi kitab suci haruslah akurat agar dapat dipercaya. Tak seorang pun dapat mempercayai pengajaran sebuah buku jika buku itu penuh dengan fakta-fakta sejarah yang salah. Dalam Alkitab, banyak fakta-fakta sejarah seperti nama-nama penguasa yang di kemudian hari dibuktikan secara akurat menurut arkeologi.

Dalam Injil Barnabas, terdapat banyak kesalahan geografis dan historis. Menurut Injil Barnabas, Nazaret adalah sebuah desa terletak di tepi Danau Galilea. Pada hal Nazaret terletak di atas bukit. Juga, menurut Injil Barnabas Yesus mendaki ke atas dari Danau Galilea ke kota Kapernaum. Pada hal Kapernaum terletak persis di tepi Danau Galilea. Injil Barnabas melaporkan bahwa Yesus naik kapal untuk berlayar ke Yerusalem, sedangkan Yerusalem terletak di tengah daratan dan tidak dapat dijangkau dengan kapal laut.

Injil Barnabas menyebut sebuah mata uang emas, denarius seharga 60 minuti (RR, LIV/128). Pada hal mata uang ini digunakan dalam waktu yang singkat pada periode Medieval (abad pertengahan) di Spanyol. Kitab ini juga menyebut tong kayu untuk menyimpan air anggur, sedangkan orang di Timur Tengah menggunakan kantong yang terbuat dari kulit.

Bayangkan jika seseorang mengatakan mereka menemukan “kitab” yang hilang dari Allah. Kitab ini menyatakan bahwa Muhammad berlayar di atas kapal laut ke Mekah. Kitab ini bertentangan dengan pengajaran Taurat, Mazmur, Injil dan Al-Qur'an. Naskah tertua dari kitab tersebut ditulis dalam bahasa Italia, bahasa yang belum tercipta pada zamannya Muhammad. Apakah Anda akan mempercayai buku ini?

Apakah Al-Qur'an dan Muhammad mensahkan Alkitab atau menolaknya?

Al-Qur'an mencatat Allah mengatakan, “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” (Sura Al-Maa'idah 5:46).

Dalam Sura Al-Maa'idah 5:46, Muhammad mengakui 4 hal:

- Yesus dikirim untuk membenarkan keakuratan Taurat. Jika demikian, bagaimana mungkin orang dapat menyatakan bahwa Taurat sudah diubah?
- Allah memberikan Taurat ke Yesus. Ini berarti Injil adalah wahyu dari Allah.
- Di dalam Injil terdapat petunjuk dan cahaya. Setiap orang yang membaca Injil akan dipimpin ke jalan yang lurus menuju Firdaus.
- Injil memuat pengajaran yang khusus dan penting bagi orang yang takut akan Allah.

Al-Qur'an mendukung bahwa Alkitab yang ada pada jaman Muhammad tidak pernah diubah. "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." (Sura Al-Maa'idah 5:48).

Bukankah Al-Qur'an dan Alkitab ajarannya sama?

Kita perlu menghormati semua orang dan semua agama. Tetapi, menghormati tidak berarti mengakui kebenarannya. Sebaliknya, kita perlu menyelidiki pengajaran dari kedua kitab ini untuk menentukan apakah kitab-kitab tersebut benar.

Alkitab dan Al-Qur'an berbeda dalam beberapa hal. Penyaliban dan kebangkitan Yesus dipandang orang Kristen sebagai fakta sejarah. Al-Qur'an menyatakan bahwa kejadian-kejadian tersebut tidak pernah terjadi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kita bisa masuk Firdaus jika kita menjalankan 4 Rukun Islam. Tetapi, Injil mengajarkan bahwa jalan satu-satunya menuju Surga adalah dengan percaya kepada Yesus, bukan dengan mengumpulkan amal. "Yesus menjawab, 'Akulah jalan untuk mengenal Allah dan mendapat hidup. Tidak seorang pun dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.'" (Yohanes 14:6).

Kedua kitab tersebut bisa saja salah, tapi yang jelas keduanya tidak mungkin benar karena klaim mereka saling bertentangan. Setiap orang perlu mempelajari lebih lanjut dan membaca kedua kitab ini agar dapat menentukan kitab mana yang benar.

Apakah ada kesalahan di dalam Al-Qur'an?

Ada banyak kesalahan historis di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengklaim bahwa:

- Haman adalah perdana menteri Firaun, walaupun sebenarnya Haman hidup di Babel 1.000 tahun kemudian (Sura Al-Mu'min 40:36-37; Ester 3:1).

- Seorang Samaria (Samiri) membuat patung lembu emas untuk bangsa Israel dan lembu itu bersuara (Sura Taa-haa 20:85-88). Namun, dalam sejarah bangsa Samaria belum ada di jaman itu, dan baru muncul setelah pem-buangan di jaman Babel.
- Maryam melahirkan Kristus di bawah naungan pohon kurma, bukan di kandang ternak dan kemudian dile-takkan di dalam palungan seperti ditulis dalam Injil (Sura Maryam 19:23; Luke 2:7).

Juga ada masalah ilmiah di dalam Al-Qur'an. Sura Al Kahfi 18:85-86 berisi tentang ketika Iskandar Agung datang ke tempat matahari terbenam. Di sana dia melihat "matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam". Se-bagai bagian dari cerita sejarah tentang Iskandar Agung, bagian ini harus diartikan secara harfiah. Jika kita percaya bahwa tidak ada kesalahan di dalam Al-Qur'an, maka kita harus percaya bahwa matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam.

Al-Qur'an memberikan dua cerita tentang penciptaan. Sura Al-A'raaf 7:54 mengatakan Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu 6 masa. Namun Sura Fushshilat 41 menyatakan penciptaan dilakukan dalam 8 masa, bukan 6 masa – 2 masa untuk menciptakan bumi (Sura Fushshilat 41:9), lalu 4 masa untuk menciptakan gunung-gunung serta kadar makanan (penghuni) (Sura Fushshilat 41:10), dan butuh 2 masa lagi untuk menciptakan langit (Sura Fushshilat 41:12).

Hanya perlu satu kesalahan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan kitab yang sempurna.

Bagaimana orang seperti Daud dan Salomo bisa menjadi nabi padahal mereka melakukan dosa yang besar?

Baik Islam maupun Kristen sangat menghormati nabi-nabi sebab mereka diutus oleh Allah untuk berbicara kepada kita. Namun agama Islam mengajarkan bahwa Allah melindungi nabi-nabi agar tidak berbuat dosa dan agar tidak kena penyakit yang buruk.

Orang Kristen tidak percaya bahwa nabi-nabi tidak punya dosa. Kitab Taurat, Mazmur, dan Injil selalu menyajikan orang siapa adanya, termasuk kelemahan-kelemahan dan dosa-dosa mereka. Tak seorang pun bisa mematuhi Hukum dengan sempurna, sehingga setiap orang patut mati. Namun nabi-nabi tahu bahwa Allah suatu hari akan mengampuni dosa-dosa mereka melalui pengorbanan yang agung, sama seperti Dia menyelamatkan anaknya Abraham dengan menyediakan korban pengganti.

Dosa para nabi tidak meniadakan kebenaran dari pesan mereka, karena pesan ini berasal dari Allah. Hal ini menun-jukkan bahwa belas kasihan dan kebaikan Allah lebih kuat dari bahkan kelemahan dan dosa-dosa para nabi. Juga, dosa dari para nabi tidak bisa menghalangi terjadinya rencana Allah.

Hanya Yesuslah satu-satunya yang tanpa dosa menurut kesaksian Injil dan Al-Qur'an.

2 Muhammad dan Islam

Apakah Muhammad seorang nabi?

Nabi adalah orang yang menubuatkan apa yang akan terjadi di masa depan. Jadi untuk menentukan apakah Muhammad itu seorang nabi atau bukan, kita perlu bertanya nubuat apa yang Muhammad berikan yang sudah terjadi? Tidak ada.

Bahkan Muhammad berkata tentang dirinya sendiri: “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.” (Sura Al-Ahqaaf 46:9).

Muhammad mengatakan dia tidak mengetahui nubuatan tentang masa depan seperti nabi-nabi lainnya. Dia hanya dapat memberi peringatan dan bimbingan.

Apakah orang Kristen menerima Muhammad sebagai Utusan Allah?

Orang Kristen dan Islam sama-sama menghargai Muhammad sebagai tokoh sejarah yang sangat luar biasa. Secara politik, Muhammad diakui oleh orang Kristen sebagai seorang reformer dan pemimpin. Selain itu orang Kristen mengetahui bahwa Muhammad memanggil manusia untuk berpaling dari pemujaan berhala.

Namun demikian, Muhammad tidak memahami besarnya kasih Allah bagi dunia. Allah mengungkapkan kasih tersebut melalui kehidupan, penyaliban, dan kebangkitan Yesus.

Orang Kristen tidak dapat sependapat dengan pengakuan orang Islam tentang Muhammad. Pengakuan iman agama Islam menyatakan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Orang Kristen tidak dapat menerima ajaran Al-Qur'an's bahwa Muhammad adalah nabi terakhir.

Kenapa orang Kristen tidak percaya nubuatan-nubuatan di dalam Alkitab tentang kedatangan Muhammad?

Orang Islam percaya bahwa Musa menubuatkan kedatangan Muhammad di dalam kitab Ulangan 18:18: “Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.” Konteks kata “dari antara saudara mereka” adalah dari antara bangsa Israel. Oleh karena itu, nabi yang dinubuatkan di sini adalah berasal dari bangsa Israel (Yahudi). Yesus adalah orang Yahudi, sedangkan Muhammad bukan. Ayat ini lebih cocok untuk Yesus daripada Muhammad.

Orang Islam juga memakai Ulangan 34:10-11 untuk referensi tentang Muhammad. “Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, dalam hal segala tanda dan mujizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya.” Namun ayat ini tidak mungkin diterapkan untuk Muhammad, karena Muhammad tidak pernah mengatakan bahwa dia mendapatkan wahyu langsung dari Allah, tetapi melalui malaikat-malaikat (Sura Al-Baqarah 2:97). Justru Yesus yang berbicara langsung dengan Allah (Yohanes 1:18).

Juga, Ulangan 34:10-11 berbicara tentang tanda dan mujizat. Muhammad tidak pernah melakukan tanda dan mujizat, kecuali membaca Al-Qur’an (Sura Al-Israa’ 17:90-93). Ini juga dicatat di dalam Hadits (Sahih Bukhari 9:92:379). Injil, di lain pihak, mencatat banyak mujizat yang dilakukan oleh Yesus.

Bukankah Muhamad adalah Parakletos yang dijanjikan?

Injil banyak mencatat tentang Parakletos yang dijanjikan. Baik sekali jika Anda dapat membaca Yohanes 14:16-26; 15:26; 16:5-15. Ayat-ayat ini memuat banyak deskripsi yang dapat menolong Anda untuk memutuskan apakah Muhammad adalah Parakletos yang dijanjikan. Contohnya, Yohanes 14:17 mengatakan bahwa Parakletos tidak dapat dilihat dan dia diam di dalam diri kita. Sebaliknya, Muhammad dapat dilihat dan tidak diam di dalam kita. Oleh karenanya Muhammad tidak mungkin adalah Parakletos yang dijanjikan.

Yesus mengatakan bahwa Parakletos akan diutus oleh Allah, “dalam nama-Ku” (Yohanes 14:26) dan juga bahwa “Aku akan mengutus Dia kepadamu.” (Yohanes 16:7). Ini berarti jika Muhammad adalah Parakletos yang dijanjikan, maka orang Islam harus menerima bahwa Allah mengirim Muhammad di dalam nama Yesus (Yesus 14:26) dan Muhammad juga dikirim oleh Yesus (Yohanes 16:7). Tidak ada orang Islam terpelajar yang mau menerima hal ini. Oleh karenanya ayat-ayat ini pasti merujuk kepada orang lain, yang diutus oleh Allah.

Apakah Muhammad nabi terakhir?

Orang Islam mengatakan bahwa Muhammad datang untuk menggenapi dan menyempurnakan agama-agama sebelumnya. “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Sura Al-Ahzab 33:40).

Menurut agama Islam, Allah telah mengutus 124.000 nabi. Muhammad adalah salah satu darinya. Namun, hanya ada satu dari nabi-nabi tersebut yang disebut Mesias. Lebih penting mengetahui kenapa hanya satu yang disebut Mesias daripada mengetahui siapa nabi terakhir dari daftar 124.000 nabi.

Mesias berarti “Yang Diurapi” atau “Yang Dipilih.” Mesias dipilih atau diurapi, “menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat” (Galatia 4:5). Nabi Yesaya telah bernubuat bahwa Mesias akan membawa keselamatan sampai ke ujung bumi (Yesaya 49:6, Zakharia 9:9-10). Oleh karenanya, tidaklah mengherankan untuk mendapatkan nama Yesus berarti “Keselamatan Allah” (atau “Tuhan menyelamatkan”).

Kenapa orang Kristen tidak mau menerima bahwa Islam adalah agama yang terakhir?

Orang Muslim mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna; “Innaddinn aindallah hilislam,” dan Al-Qur’an adalah kitab yang lengkap serta sempurna. Agar dapat mengatakan bahwa Islam melengkapi pengajaran Injil, maka harus ada kesinambungan di antara keduanya. Namun, banyak dari ajaran Injil dan Al-Qur’an tidak cocok satu dengan lainnya. Contohnya, Injil mengajarkan bahwa manusia lahir dengan dosa bawaan, tetapi Islam menyangkalnya. Keduanya juga tidak cocok tentang kematian dan kebangkitan Yesus.

Muhammad datang untuk mengoreksi dan memperbaiki tulisan-tulisan dari nabi-nabi lainnya.

Yesus datang bukan untuk mengoreksi dan memperbaiki, tetapi untuk melengkapi apa yang sudah diberikan kepada nabi-nabi sebelum Dia. Yesus mengatakan, “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir” (Wahyu 22:13). Yesus merupakan keseluruhan atas segala yang Allah ingin katakan kepada manusia. Semua pesan-pesan sebelumnya melalui nabi-nabi hanyalah sebagian pesan dan merupakan persiapan, menanti pewahyuan yang penuh tentang Yesus, yang adalah Kalimatullah (Yohanes 1:1, 14, 18).

Kenapa orang Kristen tidak mau masuk ke agama Islam?

Allah menciptakan Adam dan Hawa tanpa dosa, tetapi mereka tidak taat kepada Allah dan diusir dari Firdaus. Sebelum Allah mengusir mereka dari Firdaus, Allah berjanji bahwa salah satu dari keturunan mereka akan menghancurkan Setan dan menghapus dosa manusia.

Ketika Allah memanggil Abraham, Dia berjanji bahwa keturunan dari anak Abraham akan memberkati dunia dengan cara menghancurkan pekerjaan Setan. Kemudian Allah menguji Abraham dengan menyuruh dia mengorbankan anak tersebut. Sebagai tanggapan dari ketaatan Abraham, Allah menyediakan seekor domba untuk dikorbankan untuk menggantikan anak Abraham.

Lalu Allah membuat anak Perawan Maryam mengandung melalui Roh Kudus. Ketika Anak ini lahir, Dia diberi nama Yesus yang berarti “Allah menyelamatkan” karena Yesus menyelamatkan manusia dari dosanya.

Ada yang bertanya kepada Nabi Yohanes Pembaptis, “Apakah engkau orang yang dinubuatkan yang akan datang untuk menghancurkan Setan dan menghapus dosa manusia?” Yohanes Pembaptis menjawab bukan dia orangnya, tetapi dia datang untuk mempersiapkan jalan untuk janji Tuhan. Ketika dia melihat Yesus, Nabi Yohanes Pembaptis mengumumkan, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia!” Yesus mati sebagai korban untuk membayar hukuman dosa kita. Dengan melakukan hal tersebut, Dia menghancurkan kuasa Setan dan membebaskan kita dari dosa.

Itu sebabnya orang Kristen percaya kepada Yesus. Dia adalah Roh Allah (Rohullulah) dan Firman Allah (Kalimatullah) yang dijanjikan kepada Adam dan Abraham.

3 Allah/Tritunggal

Apakah orang Kristen menyembah tiga Allah?

Orang Muslim percaya bahwa orang Kristen adalah politeis dan menuduh mereka menyembah tiga allah: Bapa, Yesus, dan Maryam. Tuduhan ini menunjukkan kesalahpengertian mereka tentang apa yang dipercayai orang Kristen. Tidak ada satu orang Kristen pun yang percaya kepada tiga allah, dan juga tidak ada yang percaya bahwa Maryam adalah salah satu dari tiga allah. Kata “Tritunggal” mengacu kepada kepercayaan bahwa Allah berwujud sebagai kesatuan dari tiga pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Bapa, Anak, dan Roh Kudus masing-masing memiliki sifat-sifat yang hanya Allah saja bisa miliki. Di ayat-ayat berikut ini, ayat pertama mengacu kepada Bapa, ayat kedua kepada Anak, dan ayat terakhir kepada Roh Kudus. Setiap dari pribadi tersebut disebut Allah (Filipi 1:2; Yohanes 1:1,14; Kisah Para Rasul 5:3-4). Kitab Suci juga menyatakan dengan jelas bahwa mereka semua adalah Sang Pencipta (Yesaya 44:24; Kolose 1:15-17; Ayub 33:4). Mereka semua digambarkan dapat berada di mana-mana pada saat bersamaan (I Raja 8:27; Matius 28:20; Mazmur 139:7-10) di samping juga Maha Tahu (I Yohanes 3:20; Yohanes 16:30; I Korintus 2:10-11).

Di dalam Injil (Markus 12:28-31), Yesus memperkukuh apa yang tertulis di dalam Taurat, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ulangan 6:4). Yesus juga mengampuni dosa (Markus 2:5-12) di mana hanya Allah yang bisa melakukan hal ini. Dia mengklaim diri-Nya sebagai hakim akhir yang akan menentukan nasib akhir dari setiap manusia (Matius 7:22-23). Yesus menunjukkan bahwa Anak dan Bapa adalah satu.

Bagaimana Yesus dapat meninggalkan Allah Tritunggal di surga untuk masuk ke kandungan Maryam dan mengambil wujud manusia?

Orang Islam mengklaim bahwa jika Allah itu Tritunggal, maka mustahil bagi salah satu dari Allah Tritunggal untuk turun ke bumi terpisah dari yang lainnya.

Injil mengatakan bahwa bukan seluruh Allah Tritunggal, namun hanya Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal yang menjelma menjadi manusia. Kita melihat bukti ini di dalam komunikasi antara Bapa dan Anak (Yohanes 12:27-28).

Juga, ketika Yesus dibaptis, Roh Allah turun dari sorga untuk hinggap pada Yesus, dan suara Bapa dari sorga berbicara tentang Anak-Nya (Matius 3:16-17). Ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa dua Pribadi Ilahi lainnya tetap berada di sorga.

Islam menuduh Kristen bahwa Kristen mempromosikan manusia biasa, yaitu Yesus, yang mereka pandang hanya sebagai seorang nabi, kepada status keilahian. Namun di sini bukan manusia yang menjelma menjadi Allah. Sebaliknya, Allah yang menjelma menjadi tanpa berhenti menjadi Allah. Sifat keilahian dan kemanusiaan di dalam Kristus tidak bercampur – sifat keilahian-Nya tidak berkurang, sifat kemanusiaan-Nya juga tidak bertambah.

tahun yang lalu Yesus belum berwujud. Bagaimana sesuatu bisa ditambahkan kepada Allah?

Yesus hanyalah nama yang diberikan kepada Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal yang menjelma menjadi manusia. Namun demikian, Yesus sudah ada sejak semula di dalam Allah Tritunggal. Yohanes 1:1 berbicara tidak hanya tentang Kalimatullah (Yesus) sebagai sudah ada sejak semula, tetapi dunia ini juga diciptakan melalui Dia.

Yohanes 1:14 menunjukkan bahwa Anak menjadi manusia sejati, dan masuk ke dalam dunia. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal, walaupun tetap adalah Allah, menanggalkan segala kemuliaan surgawi-Nya untuk memasuki dunia sebagai manusia dan membuat dirinya tunduk kepada keterbatasan dan kewajiban dunia (Galatia 4:4).

Ayat-ayat lainnya yang menunjukkan keberadaan-Nya sejak semula adalah Yohanes 8:58 dan Filipi 2:6-11.

Ketika Yesus berada di bumi, apakah berarti sorga kosong?

Pernyataan seperti ini menunjukkan orang ini masih menganggap Allah seperti manusia. Orang ini membayangkan jika seseorang berada di Mekah, maka dia tidak bisa berada di Pakistan. Tidak mungkin bagi manusia untuk berada di dua tempat di saat yang bersamaan.

Namun Allah itu di luar dimensi waktu dan ruang. Dia tidak dibatasi oleh hal-hal seperti ini. Ketika Yesus datang ke bumi, itu adalah pekerjaan Allah yang menjelma menjadi manusia yang menembusi dimensi waktu dan ruang. Memang mustahil bagi manusia untuk menjadi Allah, tetapi tidaklah mustahil bagi Allah untuk menjelma menjadi manusia. Ketika Yesus lahir dari anak Perawan Maryam, Dia memasuki dimensi waktu dan ruang. Ini sungguh merupakan mujizat.

Ketika Yesus menjelma menjadi manusia, ini tidak berarti sorga menjadi kosong, karena sorga itu di luar dimensi waktu dan ruang.

Tunjukkan kepada saya di mana kita bisa menemukan kata Tritunggal di dalam Injil?

Anda benar tidak ada kata “Tritunggal” di dalam Injil. Namun ini tidak berarti konsepnya tidak diajarkan di situ. Doktrin Allah Tritunggal dikembangkan oleh ahli teologia seperti (296-373 Masehi) dan Augustine (354-430 Masehi), tetapi doktrin ini tidak ditemukan oleh mereka. Doktrin ini muncul dari hasil pembacaan Injil.

Injil tidak mengembangkan doktrin Allah Tritunggal. Tetapi, setiap orang dianggap dapat mengetahui bahwa Injil jelas mengajarkan keTuhanan Yesus dan Roh Kudus sepenuhnya.

Contoh dari hal ini adalah pembaptisan Yesus. Bapa, Anak, dan Roh Kudus semua hadir. Ketika Yesus keluar dari air, pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Matius 3:16-17). Suara Bapa terdengar dari sorga dan meneguhkan Yesus sebagai Anak, sedangkan Roh Kudus turun ke atas Yesus.

Allah Tritunggal merupakan suatu misteri. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui Allah secara sepenuhnya. Kita salah jika kita mengurangi kebenaran agar Tuhan dapat dimengerti menurut pikiran kita.

Bagaimana Maryam dapat menjadi “ibunya Allah”?

Maryam bukanlah fokus dari Injil, melainkan Yesus Kristus. Maryam melahirkan Yesus sang Mesias, dan oleh karenanya menjadi ibu-Nya. Maryam mencurahkan hidupnya bagi panggilan mulia dari Allah untuk dirinya. Menurut Matius 1:20, “Anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.” Maryam mengandung anaknya sebagai anak perawan tanpa berhubungan dengan seorang lelaki. Al-Qur’an juga mencatat kejadian ini dalam Sura Al ‘Imran 3:47 dan Sura Maryam 19:19-22.

Semua ini hanya dapat terjadi karena Maryam percaya dan menyetujuinya. Oleh karenanya dia adalah ibunya Allah. “Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.” (Yesaya 7:14). Arti dari nama Imanuel adalah ‘Allah menyertai kita.’

Maryam tidak boleh disembah. Hanya Allah yang patut disembah. Sebutannya, yaitu “ibunda Allah,” hanya mengacu kepada peran unik dia dan diberikan kepadanya sebagai tanda kehormatan.

Apakah orang Kristen dan orang Islam menyembah Allah yang sama?

Ada perbedaan mendasar antara sifat Allah di dalam Alkitab dan di dalam Al-Qur’an. Seluruh Alkitab merupakan cerita dari Allah mencari manusia. Setelah Adam dan Hawa tidak taat kepada Allah dan makan buah terlarang di

Firdaus, mereka mencoba menyembunyikan diri dari Allah. Taurat menggambarkan bagaimana Allah datang dan memanggil mereka, “Di manakah engkau?” (Kejadian 3:9). Manusia masih mencoba melarikan diri dari Allah karena tahu dirinya masih bersalah di hadapan Allah.

Allah datang mencari kita sehingga kita dapat memulihkan hubungan dengan Dia. Keinginan Allah yang tertinggi adalah kita akan bersama dengan Dia selama-lamanya di dalam sorga. Injil menggambarkan kehidupan kita di sorga nanti. “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.” (Wahyu 21:3).

Sebagai kontras, Al-Qur’an menggambarkan Allah begitu jauh dari manusia. Agama Islam mengajarkan bahwa Allah hanya mengungkapkan kehendak-Nya, tetapi tidak pernah mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada kita. Walaupun Dia lebih dekat dari urat leher manusia seperti ditulis dalam Sura Qaaf 50:16, ini hanyalah kedekatan secara “teknis.” Kita jarang memperhatikan urat leher kita, dan juga tidak ada hubungan yang intim dengannya. Kedekatan secara “teknis” ini hanya menyatakan bahwa Allah ada di mana-mana (jauh dan dekat) seperti udara di sekitar kita.

Agama Islam mengajarkan manusia harus menyenangkan hati Allah melalui ketaatannya. Alkitab mengungkapkan Allah yang mengambil inisiatif dan turun ke bumi untuk mencari kita.

4 Yesus

Kenapa orang Kristen menyebut Yesus sebagai Anak Manusia?

Ungkapan “Anak Manusia” digunakan 200 kali di Taurat, Mazmur dan Injil. Dalam banyak kejadian, istilah ini hanya mengacu kepada manusia biasa. Namun dalam Daniel 7:13-14 kita membaca, “Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.”

Nabi Daniel melihat Yang Lanjut Usianya, yaitu istilah yang mengacu kepada Allah. Namun nabi Daniel juga melihat seseorang seperti anak manusia yang diberikan kekuasaan penuh, disembah oleh segala bangsa, dan yang adalah raja dari kerajaan yang tidak akan musnah. “Seseorang seperti anak manusia” di dalam penglihatan nabi Daniel tidak mungkin hanyalah manusia belaka, karena Dia adalah raja yang kekal.

Yesus menggunakan istilah ini untuk menggambarkan siapa diri-Nya. Yesus tidak pernah menyebut diri-Nya “seorang anak manusia.” Dia menyebut diri-Nya SANG Anak Manusia. Dia memilih satu istilah yang menghubungkan diri-Nya dengan status manusia yang rendah tetapi juga menunjukkan bahwa Dia adalah Anak Manusia seperti yang digambarkan oleh nabi Daniel.

Kenapa orang Kristen menyebut Yesus sebagai Anak Allah?

Seringkali istilah “Anak Allah” disalahmengertikan dengan arti bahwa Allah secara harfiah bersetubuh dengan Maryam dan menghasilkan anak yang dinamakan Yesus. Istilah “Anak Allah” bukan mengacu kepada anak beranak, tetapi kepada hubungan khusus yang dimiliki Yesus dengan Bapa (Lukas 1:26-38).

Persyaratan mendasar dari seorang anak adalah untuk menghormati dan mentaati bapaknya. Tetapi dia juga harus mengasihi bapak dan meneladani bapak. Dan inilah yang dilakukan Yesus sebagai Anak Allah. “Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan

kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa.” (Yohanes 10:37-38). “Anak Allah” merupakan istilah untuk Anak surgawi yang kekal, yang sejajar dengan Bapa (Yohanes 5:18-24).

Yesus secara penuh mengungkapkan siapa Bapa (Matius 11:27) dan merupakan wakil Bapa yang sama persis (Ibrani 1:1-3). Para malaikat, manusia, dan alam dapat mengungkapkan hal-hal tentang Allah, namun hanya Allah sajalah yang dapat mengungkapkan diri-Nya sendiri! “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.” (Matius 11:27).

Karena Allah tidak memiliki tubuh jasmani, bagaimana Yesus bisa menjadi Anak Allah?

Tidak ada satu orang Kristen pun yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah secara jasmani. Mereka tidak percaya Bapa bersetubuh dengan Maryam dan menghasilkan anak yang dinamakan Yesus. Pembuahan janin Yesus merupakan kejadian supranatural. “Jawab malaikat (Jibril) itu kepadanya: ‘Roh Kudus akan turun atasmu.... sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.’” (Lukas 1:35).

Penggunaan istilah-istilah seperti “anak dari” atau “bapak dari” atau “ibu dari” sudah umum digunakan di seluruh dunia. Al-Qur’an sendiri menggunakan istilah “Ummul-Kitab” atau ibu dari Kitab (Sura al-Ra’d 13:39). Apakah ini berarti ada “Bapak Kitab” dan “Anak-Anak Kitab” di suatu tempat? Islam Shi’ah memiliki konsep yang mirip. Ketika mereka berkata, “Ali adalah jari Allah,” mereka tidak percaya bahwa Allah memiliki sepuluh jari seperti manusia.

Istilah ini adalah ungkapan betapa bedanya Yesus dari segala makhluk ciptaan. Hal ini dinyatakan oleh Bapa. “Setelah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan:”Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Matius 3:16-17). Bapa mengumumkan dari sorga kepada segala umat manusia bahwa Yesus adalah Anak-Nya. Masa kita tidak mau menerimanya?

Kenapa orang Kristen mengatakan bahwa Yesus adalah “lebih dari pada nabi”?

Orang Islam percaya bahwa Yesus adalah salah satu dari daftar para nabi yang panjang, namun tidak lebih besar dari Muhammad. Muhammad tidak pernah mengklaim dirinya lebih besar dari segala nabi sebelum dia, dan tidak tahu kemana dia atau para pengikutnya akan pergi setelah mati. Muhammad mengatakan, “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) ter-

hadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.” (Sura al-Ahqaaf 46:9-10).

Berlainan dengan Muhammad, Yesus berjanji untuk membawa semua yang percaya kepada-Nya kepada Bapa di Firdaus. Dia mengatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yohanes 14:6). Juga di dalam Lukas 23:43 ada seorang penjahat yang disalib di sebelah Yesus. Setelah penjahat itu percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat, Yesus mengatakan, “Sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”

Jika Anda ingin masuk Firdaus setelah Anda mati, mana dari kedua nabi ini yang bisa membawa Anda ke sana? Muhammad atau Yesus? Menurut Anda, siapa yang lebih besar?

Yesus lebih besar dari nabi mana pun. Bahkan Muhammad pun mengakui tentang Yesus di dalam Hadits, “Isa faa innahu rohullah wa kalimatuhu” (Isa adalah Roh Allah dan Kalimat Allah).

Jika Yesus adalah Allah, kenapa manusia tidak mati ketika mereka memandang Dia?

Di dalam Taurat, Allah berkata kepada Musa, “Tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup.” (Keluaran 33:18-23). Allah memberitahu Musa bahwa karena semua manusia telah berdosa dan najis, maka mustahil bagi siapa saja untuk datang berhadapan di depan Allah yang Maha Suci.

Di dalam Injil, kita membaca bahwa kemuliaan Allah diungkapkan di dalam Yesus (Yohanes 1:14; 11:40). Selama Yesus di bumi, kemuliaan-Nya disembunyikan di belakang sifat kemanusiaan-Nya, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Filipi 2:6-7). Yesus menyembunyikan kemegahan-Nya dari manusia karena manusia tidak dapat tahan memandang kesucian-Nya dengan mata jasmani.

Tidak ada seorang pun pernah melihat Bapa kecuali Yesus, sang Anak (Yohanes 1:18, 6:46; I Yohanes 4:12). Manusia hanya akan bertatap muka dengan muka dengan Allah di surga (I Yohanes 3:2; I Korintus 13:12; II Korintus 4:4-6).

Apakah Yohanes 5:30 membuktikan bahwa Yesus tidak punya kuasa?

Yesus akan menjalankan tugas terbesar ketika Dia menghakimi dunia. Sadar akan otoritas yang diberikan kepada-Nya, Yesus merendahkan diri dengan berkata, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku

sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku” (Yohanes 5:30). Dia secara konsisten memberikan segala hormat kepada Bapa.

Yesus ingin melakukan kehendak Bapa baik dalam perkataan maupun perbuatan. Akibatnya, Yesus bersedia mati di atas kayu salib untuk membebaskan kita dari hukuman dosa kita. Malam sebelum Dia disalibkan, Yesus berdoa, “bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22:42). Dia dengan rendah hati taat kepada kehendak Bapa walaupun hal ini membawa Dia kepada penderitaan di kayu salib.

Jika Yesus bersedia taat kepada Allah sampai sejauh ini, kita juga tahu bahwa Dia akan memberikan penghakiman Allah sesuai dengan kehendak Bapa. Roh Allah menyelidiki hati kita, mengungkapkan segala dosa yang kita sembunyikan. Yesus, yang selalu berhubungan erat dengan Bapa dan Roh Kudus, mengetahui hati kita dan akan menghakimi kita dengan adil. Dengan mengaku dosa kita di hadapan Allah dan menerima pengampunan dosa yang ditawarkan Yesus kepada kita, maka Yesus akan membebaskan kita dari kemarahan Allah.

Bukankah Yesus hanyalah rasul Allah, dan bukan Tuhan?

Muhammad sering mencontoh pola Musa untuk melihat seperti apakah rasul Allah itu. Musa adalah mediator antara Allah dan umat-Nya, dan memerintah mereka sebagai hakim mereka. Oleh karenanya Muhammad menganggap dirinya dan Yesus memiliki otoritas yang sama seperti yang dimiliki Musa.

Namun ini bukan apa yang dimengerti Yesus tentang diri-Nya. Yesus jelas-jelas melihat diri-Nya lebih dari sekedar rasul Allah. Perhatikanlah pernyataan-pernyataan yang dibuat Yesus tentang diri-Nya:

- “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.” (Yohanes 17:5)
- “Yesus mendekati mereka dan berkata: ‘Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.’” (Matius 28:18)
- “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.” (Yohanes 11:25)
- “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yohanes 14:6)

Para pengikut Yesus dan bahkan orang Yahudi mengerti bahwa Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan dan bukan sekedar rasul Allah.

- Yohanes: “Dan dengan demikian menyamakan diri-Nya (Yesus) dengan Allah.” (Yohanes 5:18)
- Orang Yahudi: “Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah.” (Yohanes 10:33)

- Tomas: “Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yohanes 20:28)

Di manakah disebut bahwa Yesus meminta kita untuk menyembah Dia?

Tidak pernah Yesus mengatakan, “Aku adalah Allah. Sembahlah Aku,” karena pernyataan seperti ini akan langsung mengakibatkan reaksi yang bermusuhan. Jika seseorang berkata kepada Anda, “Aku adalah Allah,” bukankah Anda akan langsung menuduh dia menghujat nama Allah atau orang gila?

Yesus mengetahui bahwa tidak ada yang akan percaya kepada-Nya jika Dia menyatakan secara langsung bahwa Dia adalah Allah. Oleh karena itu Dia memilih untuk mengungkapkan hal ini secara tidak langsung. Yesus mengklaim hal-hal tentang diri-Nya yang hanya Allah patut mengklaimnya. Yesus melakukan hal-hal yang hanya Allah dapat lakukan. Contohnya, Yesus mengatakan, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25). Yesus membuat persyaratan untuk mendapatkan hidup yang kekal berdasarkan iman/percaya kepada Dia. Pada peristiwa lainnya, murid-murid Yesus meminta Dia untuk menunjukkan Bapa (Allah) kepada mereka. “Kata Yesus kepadanya: ‘Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa... Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan (mujizat-mujizat) itu sendiri.’” (Yohanes 14:9-11).

Yesus berharap orang-orang akan mengenali identitas Dia yang sebenarnya melalui perkataan serta perbuatan-Nya. Bagi Yesus untuk keluar dan mengatakan, “Aku adalah Allah,” tidak menambah substansi kepada pertanyaan tentang identitas Dia yang sebenarnya. Identitas Dia diperlihatkan melalui bukti yang Dia berikan, bukan melalui klaim yang dibuat oleh siapa pun.

Bagaimana mungkin Yesus bisa menjadi Allah sekaligus manusia?

Wahyu merupakan penyingkapan kebenaran yang sebelumnya tidak diketahui. Kita hanya dapat mengerti sesuatu jika ada hubungannya dengan pengalaman kita saat ini. Oleh karenanya Allah menggunakan wujud manusia untuk memperlihatkan diri-Nya kepada kita. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yohanes 1:14).

Mustahil bagi manusia untuk mengambil wujud ilahi. Namun sangatlah mungkin bagi Allah untuk mengambil wujud manusia. Proses ini dijelaskan dalam Filipi 2:5-11.

Pertanyaan yang kita harus tanyakan adalah kenapa Allah ingin melakukan hal ini? Injil mengatakan, “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum

Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak” (Galatia 4:4-5). Yesus adalah Juruselamat manusia. Situasi kita yang tanpa harapan mengharuskan sang Juruselamat untuk datang ke dunia. Tidak ada harapan untuk diselamatkan selain melalui Yesus. Kebenaran Allah menuntut bahwa setiap dosa harus dihukum dengan adil.

Agar dapat berlaku adil, dan di saat bersamaan, murah hati, perlu ada seseorang yang harus mengambil hukuman mati bagi dosa dunia. Di dalam diri Yesus, Allah menemukan solusi bagi masalah ini. Bapa mengirimkan Anak-Nya untuk mati sebagai Pengganti kita yang sempurna, dan oleh karenanya menyelamatkan kita.

Bukankah Yesus dulu seorang Muslim?

Islam menganggap dirinya sebagai agama orisinil di mana darinya Yudaisme dan agama Kristen berkembang. Al-Qur’an mengatakan, “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik” (Sura Ali ‘Imran 3:67). Orang Muslim percaya bahwa banyak nabi-nabi di masa lalu menerima satu agama yaitu Islam (Sura Asy Shuura 42:13). Nabi-nabi ini adalah Ibrahim (Abraham), Ishak, Yaqub (Yakub), Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya (Yohanes Pembaptis), Isa (Yesus), Ilyas (Elia), Alyasa’ (Elisa), Yunus dan Luth (Lot) according to Sura al-An’aam 6:83-87.

Al-Qur’an menyebut Yesus sebagai Mesias. Yesus berbicara ketika masih bayi di dalam buaian-Nya (Sura Ali ‘Imran 3:46; Al-Maa’idah 5:110; Maryam 19:30). Dia melakukan mujizat-mujizat seperti meniup nafas kehidupan kepada tanah liat berbentuk burung, menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit kusta, dan membangkitkan orang mati (Sura Ali ‘Imran 3:49; Al-Maa’idah 5:111). Yesus digambarkan di dalam Al-Qur’an sebagai bukan Tuhan. Sebaliknya, Al-Qur’an menyebut Yesus sebagai hamba Allah yang tidak disalibkan. Hal ini berlawanan dengan ajaran Injil yang jelas, yang mencatat kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya dari kematian.

Ketika orang Muslim mengatakan Yesus dulu adalah orang Muslim, mereka sama sekali tidak dapat mengacu kepada Yesus yang ada di Injil dan yang menurut sejarah.

Kapan status Yesus berubah menjadi Tuhan?

Dalam Kisah Para Rasul kita membaca bahwa, “Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi... Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus” (Kisah Para Rasul 2:32, 36). Apa arti dari Yesus dijadikan Tuhan dan Kristus?

Dulu Yesus di surga hanya dalam wujud Tuhan. Ketika Anak menembusi waktu dan ruang, Dia membungkus wujud

keilahian-Nya dengan wujud manusia. Kisah Para Rasul 2 merujuk kepada kembalinya Yesus ke surga ketika Dia diberikan penghormatan yang tinggi. Yesus kembali dalam wujud Tuhan dan manusia.

Injil dari semula dengan jelas mengatakan Yesus sebagai Tuhan dan Mesias. Para malaikat mengumumkan, “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud”(Lukas 2:11). Yohanes juga menulis, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah... Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran... Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yohanes 1:1-18).

Yang perlu ditanya bukan bagaimana Yesus menjadi Tuhan namun bagaimana Firman (Kalimatullah) menjadi manusia di dalam diri Yesus. Pertanyaannya harus diputarbalikkan. Pertanyaan yang benar seharusnya bagaimana Allah menjelma menjadi manusia.

Bagaimana Yesus bisa punya kuasa untuk mengampuni dosa? Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa.

Di dalam Injil, kita membaca ada orang lumpuh yang dibawa ke Yesus. Karena ada terlalu banyak orang di antara orang lumpuh itu dan Yesus, teman-temannya menurunkan dia melalui atap rumah di mana Yesus sedang duduk. “Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu:”Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!” (Markus 2:5). Para pemimpin agama yang hadir mendengar Dia dan berkesimpulan bahwa Yesus berdosa karena menghujat Allah. “Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?” (Markus 2:7).

Para pemimpin agama di situ benar bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa. Namun mereka salah karena gagal untuk melihat bahwa Yesus memiliki otoritas untuk mengampuni dosa. Kesembuhan orang lumpuh ini menunjukkan otoritas ini (Markus 2:11-12). Sakit penyakit dan kematian merupakan hasil dari keberadaan dosa di dalam dunia. Yesus datang untuk memecahkan masalah ini dengan menjadi kutukan bagi kita dan menanggung dosa kita. ini sudah dinubuatkan di dalam Yesaya 53.

Yesus dapat menangani akibat dari dosa. Dia menyembuhkan orang lumpuh, mentahirkan orang kusta, dan membangkitkan orang mati. Karena Dia dapat melakukan semua hal ini, maka kita tahu bahwa Dia juga dapat menyinkirkan pokok akibat dari seluruh sakit penyakit melalui pengampunan dosa. Sebagai Tuhan, Yesus memiliki hak yang sah untuk memberikan pengampunan bagi dosa-dosa kita. Dosa-dosa kita diampuni bukan dengan menjalankan hukum, tetapi melalui iman kepercayaan kita kepada Yesus.

Jika Yesus bukan makhluk ciptaan, bagaimana Dia menjadi Anak Allah?

Ada kesimpangsiuran atas bagaimana istilah kata Grika *μονογενής* (atau terjemahannya *monogenes*) yang digunakan di dalam injil ini seharusnya diterjemahkan. Beberapa terjemahan menterjemahkan sebagai “Anak” namun terjemahan yang lebih baik adalah “Anak Tunggal.”

Monogenes berarti “berasal dari” yang belum tentu merupakan sesuatu yang diciptakan. Hal ini sama dengan bagaimana orang Muslim percaya Al-Qur’an berasal dari Allah namun bukan ciptaan Allah. Yesus, yang adalah Kalimatullah kekal (Firman Tuhan), berasal dari Allah Bapa. Baik orang Muslim maupun Kristen mengatakan bahwa Firman Tuhan berasal dari Allah namun bukan ciptaan Allah. Yesus dari Nazaret, dalam bentuk manusia, diperanakan dari Allah Roh Kudus (Lukas 1:35).

Monogenes juga digunakan di dalam Taurat sebagai rujukan terhadap Ishak, salah satu anak lelaki Abraham. Ada anak-anak lelaki Abraham lainnya yang lahir. Apa artinya ketika Taurat menyebut Ishak sebagai “anak tunggal” Abraham? Karena rencana dari perjanjian Allah digenapi melalui Ishak, maka dia disebut sebagai “anak tunggal” karena statusnya yang unik.

Yesus adalah unik karena hanya dengan percaya kepada Dia manusia dapat masuk ke surga. “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).

5 Kematian dan Kebangkitan

Bukankah Yesus langsung diangkat ke surga dan ada orang lain yang mati di kayu salib menggantikan diri-Nya?

Beberapa orang Muslim percaya bahwa Allah menjadikan seseorang mirip seperti Yesus yang kemudian disalib menggantikan Yesus. Ini dikenal sebagai teori substitusi. Orang Muslim tidak dapat sependapat siapa orang yang dibuat menjadi mirip dengan Yesus. Ada yang mengatakan orang ini adalah Yudas, sementara yang lain mengatakan orang ini adalah murid Yesus lainnya.

Namun ada banyak kejanggalan jika kita setuju bahwa orang dapat diubah menjadi mirip dengan orang lain. Jika ini yang terjadi, maka kita tidak akan pernah dapat memastikan bahwa apa yang kita lihat benar-benar terjadi. Pengadilan kriminal dapat menyatakan seseorang tidak bersalah dengan mengatakan Allah pasti menjadikan orang lain mirip dengan dia dan orang samaran itulah yang melakukan kejahatan.

Juga, apa tujuan mengubah orang lain menjadi mirip dengan Yesus? Allah tetap bisa mengangkat Yesus ke surga atau membunuh orang yang ingin menyalibkan Yesus. Bukankah hal ini lebih mudah? Daripada membuat orang lain mati tanpa ada gunanya.

Ingat, orang yang disalibkan itu matinya perlahan-lahan. Jika orang yang disalibkan itu ternyata bukan Yesus, yang perlu dia lakukan hanyalah berteriak, “Aku bukan Yesus. Aku adalah orang lain.” Pasti kata-kata ini akan tersebar kemana-mana. Namun itu tidak pernah terjadi.

Bukankah Yesus hanya pingsan di kayu salib dan tidak mati?

Beberapa orang Muslim percaya bahwa Yesus disalibkan namun tidak mati. Dia lunglai di atas kayu salib dan pingsan. Tentara-tentara Romawi berpikir Dia sudah mati dan karenanya mereka menguburkan Dia di gua. Lalu beberapa saat

kemudian para murid-Nya memasuki gua kuburan dan menyadarkan Yesus. Walaupun ini adalah teori yang menarik, Al-Qur'an tidak pernah menyebut di mana pun bahwa Yesus jatuh pingsan di atas kayu salib.

Sebaliknya, Injil dengan jelas menyatakan bahwa Yesus mati di kayu salib. “Tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya, tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air” (Yohanes 19:33-34). Orang Muslim mengatakan bahwa tentara Romawi menikam lambung Yesus dengan tombak agar membuat Dia sadar kembali. Namun menikam lambung seseorang dengan tombak adalah cara membunuh orang itu, bukan membantu dia untuk sadar kembali.

Untuk menerima klaim Al-Qur'an bahwa Yesus tidak mati di kayu salib berarti kita juga harus menyangkal nubuatan nabi-nabi Allah sebelumnya tentang kematian Yesus.

Bagaimana kita bisa tahu Yesus mati di kayu salib daripada mati beberapa waktu kemudian?

Di antara lebih dari 6.000 ayat di Al-Qur'an, tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa Yesus tidak mati di kayu salib atau bahwa Yesus tidak pernah disalib. Hanya ada satu ayat yang menulis tentang peristiwa penyaliban. “Dan karena ucapan mereka [orang-orang Yahudi]: ‘Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah’, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Sura An Nisaa' 4:157-158). Ayat ini tidak mengatakan bahwa Yesus tidak pernah mati di kayu salib. Ayat ini hanya mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak menyalibkan Yesus.

Al-Qur'an menyebut bahwa Yesus akan mati. “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali” (Sura Maryam 19:33).

Al-Qur'an mengatakan bagi mereka yang ragu-ragu, “Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu” (Sura Yunus 10:94). Orang yang membaca kitab mengetahui bagaimana Yesus mati karena Injil memberikan jawaban yang jelas (lihat Matius 27:33-51). “Dia [Yesus] yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu” (Kisah Para Rasul 2:23-24).

Bagaimana Allah bisa membiarkan Yesus menderita kematian yang memalukan di kayu salib?

Kematian di kayu salib penuh dengan aib. Ini hanya diperuntukkan bagi para kriminal yang paling jahat (Ulangan 21:22-23). Digantung di kayu salib merupakan tanda kutukan dari Allah terhadap Yesus. Hal ini menyebabkan orang Yahudi menolak Yesus sebagai Anak Allah, karena mati di kayu salib membuktikan bahwa Dia dikutuk oleh Allah.

Namun Allah telah menentukan terlebih dahulu bahwa Yesus akan mati seperti demikian. “Lalu Ia [Yesus] berkata kepada mereka: ‘Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?’” (Lukas 24:25-27).

Kitab Taurat dan Mazmur mencatat 333 nubuatan yang digenapi oleh Yesus. Allah memberitahu kita melalui nabi-Nya bahwa Yesus akan ditikam (Zakharia 12:10). Kenapa hal ini akan terjadi? “Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran” (Zakharia 13:1).

Yesus menanggung dosa kita dan berada di bawah kutukan Allah. “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!’” (Galatia 3:13). Kutukan yang seharusnya ada pada kita ditimpakan kepada Yesus, dan kita ditebus dari kutukan oleh Dia.

Jika Yesus mati di kayu salib, apakah bagian dari Dia yang adalah Tuhan juga ikut mati?

Alkitab tidak pernah mengatakan, “Tuhan mati.” Tuhan adalah sumber dari segala hidup. Dia sendiri adalah hidup (Mazmur 36:10). Karena Tuhan adalah immortal/abadi (I Timotius 6:16), maka Dia tidak mungkin mati.

Di atas kayu salib, Yesus menyerahkan nyawa-Nya bagi manusia. Tuhan ada di dalam diri Yesus yang disalibkan, dan kemudian membangkitkan Yesus. Namun ketika Yesus mati di kayu salib, Tuhan tidak mati. Hanya tubuh Yesus, yang Tuhan ambil ketika Dia menjadi manusia, yang mati.

Hal ini mirip dengan apa yang terjadi pada orang Kristen ketika mereka mati. Sampai Yesus datang kembali, tubuh mereka membusuk dan menjadi debu di dalam kuburan. Namun jiwa mereka hidup di hadapan hadirat Tuhan. Waktu Yesus datang kembali, tubuh mereka akan dibangkitkan (Roma 8:9–11; I Korintus 15:50-54).

Apakah Allah begitu lemah dan tak berdaya sehingga Dia dapat disalibkan oleh manusia?

Orang Muslim mengatakan bahwa Matius 27:46 menunjukkan bahwa Yesus tidak bersedia disalibkan. Namun tidak mungkin Yesus disalibkan kecuali jika Dia bersedia. Orang Muslim percaya bahwa Allah mengirim malaikat Jibril untuk selalu menyertai Yesus. Pasti bahaya tidak mungkin menimpa Yesus karena ujung sayap Jibril saja sudah cukup untuk menjaga seluruh manusia. Jadi, kesimpulan logis satu-satunya adalah Yesus mengijinkan diri-Nya untuk disalibkan. Kenapa Dia bersedia?

Allah itu Suci namun juga adil (Ibrani 6:10). Karenanya, Dia harus menghukum dosa. Agama Islam mengajarkan bahwa perbuatan baik akan menghapus dosa, dan jika timbangan lebih berat kepada kebaikan kita, kita akan masuk Firdaus. Tapi Adam hanya berdosa satu kali saja, dan karena itu Allah mengusir Adam keluar dari Firdaus. Jika Anda melakukan bahkan hanya satu dosa saja seperti Adam, harapan apa yang Anda miliki untuk bisa masuk ke Firdaus?

Karena mustahil bagi perbuatan baik kita untuk lebih berat dari dosa, maka kita perlu cara lain untuk masuk Firdaus. Yesus bersedia untuk mati di kayu salib, sehingga kita dapat dibebaskan dari hukuman dosa kita. Hanya melalui percaya kepada Yesus maka kita dapat masuk ke Firdaus.

Kenapa Yudas bersalah jika ini adalah kehendak Allah bagi Yesus untuk mati?

Alkitab mencatat nubuatan-nubuatan seperti Mazmur 41:10 dan Zakharia 11:10-13 yang meramalkan pengkhianatan terhadap Yesus. Apakah nubuatan-nubuatan ini mengartikan bahwa Yudas dipaksa melakukan sesuatu untuk menggenapi nubuatan-nubuatan ini?

Allah adalah Raja dan Hakim. Sebagai Raja, Dia berdaulat dan menguasai segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Sebagai Hakim, Dia akan meminta setiap orang untuk bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka.

Kita tahu bahwa Allah sanggup melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal” (Ayub 42:2). Allah bisa bertindak secara langsung atau tidak langsung melalui hukum alam, dst. Dia bahkan mungkin menggenapi rencana-Nya dengan cara tidak turun tangan sama sekali dalam situasi tertentu. Allah menciptakan manusia untuk memiliki keinginan bebas yang kemudian bertanggung jawab kepada Allah atas setiap keputusan yang diambilnya. Allah mengijinkan mereka untuk bertindak bahkan walaupun Dia tahu bahwa mereka akan melakukannya sebelum mereka melakukannya. Yudas memutuskan secara bebas untuk mengkhianati Yesus, dan oleh karenanya bertanggung jawab atas tindakannya.

Yesus tahu bahwa Yudas akan mengkhianati dia (Yohanes 6:64, Matius 26:25) dan mengizinkannya untuk terjadi

(Yohanes 13:27-28). Injil menunjukkan bahwa Yudas mengkhianati Yesus berdasarkan keinginan sendiri (Lukas 22:1-6; Matius 26:14-16). Setelah mengkhianati, Yudas mengaku dosa, “Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah” (Matius 27:4).

Ke mana Yesus selama 3 hari Dia mati?

Ketika Yesus mati di kayu salib, dia tidak jatuh pingsan. Dia benar-benar mati. Pada hari ketiga Dia bangkit kembali dari antara orang mati. Di antara kematian dan kebangkitan-Nya, tubuh Yesus ada di dalam kuburan, namun Dia hidup. Yesus, pencipta kehidupan, tidak dapat mati. Alkitab mencatat rincian tentang apa yang Yesus lakukan selama periode waktu ini.

Alkitab mengatakan bahwa Yesus mengunjungi alam kematian dalam keadaan Roh di mana Dia menyampaikan berita kepada roh-roh (I Petrus 3:18-20). Petrus tidak memberitahu kita apa yang Yesus sampaikan kepada roh-roh tersebut – mungkin pernyataan tentang kemenangan atas Setan dan bala tentaranya (I Petrus 3:22).

Sewaktu digantung di kayu salib, Yesus berjanji kepada salah satu penjahat yang disalib di samping Dia, “Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus,” (Lukas 23:43). Ini berarti Yesus langsung pergi ke Firdaus setelah Dia mati di kayu salib. Dengan napas terakhir-Nya, Yesus berseru dengan suara nyaring: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku,” (Lukas 23:46). Saat itu Roh Yesus pergi dari tubuh-Nya dan langsung pergi ke hadapan Bapa-Nya.

Kenapa Yesus tidak menyelamatkan diri-Nya agar tidak disalibkan?

Musuh-musuh Yesus mengejek Dia saat dia terpaku di kayu salib. Mereka berteriak kepada Yesus meminta Dia untuk membuktikan bahwa Dia adalah Mesias dengan cara turun dari kayu salib. “‘Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan!’ Kata mereka” (Markus 15:31).

Jangan salah. Yesus bisa saja mencegah diri-Nya untuk disalibkan. Dia bisa saja turun dari kayu salib kapan saja Dia mau, namun Dia memilih untuk tidak melakukan hal tersebut. Dia dengan sukarela bersedia dipaku di kayu salib untuk mati menggantikan kita. Kematian Dia diperlukan untuk memenuhi hukum yang menuntut bahwa hukuman dosa dibayar melalui kematian. Jika Yesus tidak mati, maka kitalah yang harus mati untuk dosa-dosa kita.

Satu-satunya jalan kita dapat dibebaskan dari kematian adalah jika Yesus tidak menyelamatkan diri-Nya sendiri. “Kata-Nya kepada mereka: ‘Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem’” (Lukas 24:46-47).

Apakah Yesus sungguh-sungguh bangkit dari antara orang mati?

Jika Yesus tidak bangkit dari antara orang mati, maka kekristenan merupakan kebohongan dan tidak seorang pun patut mempercayainya. Yesus mengklaim bahwa Dia akan membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan dengan cara bangkit dari orang mati. Pada lima kejadian yang berbeda, Yesus meramalkan bahwa Dia akan mati dan lalu tiga hari kemudian akan bangkit hidup kembali.

Mayat Yesus ditempatkan di gua kuburan batu yang keras. Batu bulat yang besar ditempatkan di pintu gua kuburan tersebut. Karena Yesus secara publik mengatakan Dia akan bangkit dari antara orang mati, sekelompok tentara Romawi yang terlatih ditempatkan di gua kuburan untuk menjaga. Namun tiga hari kemudian, kuburan tersebut kosong. Yang tertinggal hanyalah kain kafan saja.

Jika musuh-musuh Yesus ingin mengakhiri kekristenan, yang mereka perlu lakukan hanyalah menunjukkan mayat Yesus kepada orang-orang di Yerusalem. Hal ini akan langsung membuktikan bahwa Yesus tidak bangkit hidup kembali. Namun mereka tidak dapat memperlihatkan mayat Yesus.

Tomas, salah satu murid Yesus, mendengar berita bahwa Yesus telah bangkit. Namun Tomas tidak percaya. Dia mengatakan bahwa dia tidak akan percaya kecuali dia melihat luka-luka pada tubuh Yesus. Ketika lalu Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, Yesus berkata kepada Tomas, “Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.’ Tomas menjawab Dia: ‘Ya Tuhanku dan Allahku!’ Kata Yesus kepadanya: ‘Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya’ ” (Yohanes 20:24-29).

6 Firdaus/Penebusan

Bagaimana bisa dikatakan adil bahwa kita dihukum karena dosa Adam?

Orang Muslim menolak gagasan dosa asal karena mereka berpikir jika demikian setiap orang mewarisi hukuman dari dosa Adam dan Hawa. Mereka merasa tidak adil jika orang lain harus menanggung hukuman atas ketidaktaatan Adam dan Hawa.

Injil mengajarkan, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Dosa Adam menyebabkan seluruh manusia dijatuhkan hukuman. (Roma 5:12-18; I Korintus 15:21-22).

Orang Kristen tidak percaya pada dosa warisan, namun pada dosa asal. Kita tidak mewarisi dosa dari Adam dan Hawa, tetapi mewarisi keinginan untuk berdosa. Karena keinginan untuk berdosa tersebut, kita semua telah berdosa. Oleh karenanya kita dijatuhkan hukuman karena kita sendiri telah berdosa melawan Allah.

Tetapi Allah memberikan jalan kepada kita untuk dibebaskan dari penghakiman dan hukuman ini. “Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran [Adam] semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup” (Roma 5:18). Yesus membebaskan kita dari penghakiman Allah.

Bagaimana Yesus bisa membayar hukuman dari dosa orang lain?

Penebusan berarti membayar harga untuk menjamin kebebasan seseorang. Contohnya, Al-Qur'an menyatakan, “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (Sura Ash Shaaffaat 37:107). Anak Abraham ditebus oleh suatu korban pengganti.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa hanya orang yang memiliki perjanjian yang kuat dengan Allah (menjalankan segala perintah Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya) yang dapat menebus orang lain (Sura Maryam 19:87; Taahaa 20:109). Al-Qur'an mengajarkan bahwa tidak ada satu pun dari orang berdosa yang dapat menjadi pengganti

dari orang berdosa lainnya karena mereka tidak memiliki perjanjian yang kuat dengan Allah. “dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain” (Sura Az Zumar 39:7). Kebalikan dari kalimat ini maka menjadi benar. Seseorang yang tidak pernah berdosa dapat memikul dosa orang lain. Muhammad tidak dapat memikul dosa orang lain karena dia sendiri telah berdosa.

Yesus memiliki perjanjian yang kuat dengan Allah, dan oleh sebab itu Dia punya hak untuk menebus orang lain. Menurut Al-Qur'an Yesus itu suci (tidak pernah berdosa) (Sura Maryam 19:19). Empat kali Muhammad menulis bahwa dia telah berdosa (Sura Al Mu'min 40:55; Muhammad 47:19; Al Fath 48:12; An Nashr 110:3). Yesus tidak pernah perlu meminta permohonan ampun dari Allah karena Dia tidak pernah berdosa. Yesus, Domba Allah yang tanpa dosa, menanggung dosa dunia (Yohanes 1:29).

Jika Yesus mati untuk menyelamatkan kita, maka bukankah ini berarti kita tidak perlu bertanggung jawab atas dosa kita sendiri?

Allah itu adil. Karena kita telah berdosa, maka Allah harus menghukum kita untuk mati. Tapi Allah adalah kasih (I Yohanes 4:8). Dia ingin menyelamatkan kita dari kemarahan-Nya. Hal ini menciptakan dilema karena kasih-Nya tidak dapat menyanggah keadilan-Nya.

Allah menyediakan suatu hukum yang akan memelihara keadilan (dosa dihukum dengan kematian), sementara juga menawarkan kasih dan rahmat. Allah menerima darah binatang yang tak berdosa sebagai pembayaran bagi hukuman orang berdosa. “Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa” (Imamat 17:11).

Pengorbanan ini merupakan simbol atas pengorbanan di masa depan. Nabi-nabi meramalkan apa yang suatu hari Allah kirim sebagai pengorbanan yang sempurna, yaitu Mesiah, yang akan memberikan hidup-Nya sebagai pengorbanan akhir bagi dosa. Yesus, satu-satunya manusia yang pernah hidup tanpa dosa, menjadi korban sebagai ganti kita. Dia memikul hukuman bagi dosa kita sehingga kita dapat dibebaskan.

Allah menerima penderitaan dan kematian Yesus sebagai pembayaran yang cukup bagi dosa kita. bukti bahwa pengorbanan Yesus diterima adalah bahwa Yesus bangkit dari antara orang mati. Ini yang disebut orang Kristen sebagai anugerah. Kita menerima sesuatu yang kita tidak pantas menerimanya. Allah menyelamatkan kita dari kemarahan-Nya. Ini merupakan anugerah yang dapat kita terima hanya melalui percaya kepada Kristus.

Kenapa Allah, Tuhan yang maha pengampun, tidak mengampuni dosa saja?

Karena dosa kita, kita ditakdirkan untuk menderita selama-lamanya di Neraka. Kesucian Allah tidak dapat mentoleransi dosa. “Upah dosa adalah maut” (Roma 6:23). Inilah hukum dan keadilan Allah. Namun, Allah adalah kasih (I Yohanes 4:8). Oleh karenanya, Dia merencanakan suatu jalan bagi manusia. Rencana-Nya adalah jalan yang lurus yang akan membebaskan manusia dari hukuman mati. Kesucian Allah menuntut keadilan, sementara kasih-Nya memohon belas kasihan dan pengampunan.

Keadilan Allah berarti Dia tidak dapat melupakan dosa kita begitu saja. Coba bayangkan jika seorang hakim mengatakan bahwa pencuri yang mencuri \$1.000.000 dari Anda tidak perlu membayarnya kembali karena hakim itu merasa kasihan dan ingin mengampuni si pencuri. Ini pasti tidak adil buat Anda.

Allah yang adil tidak dapat mengadili dengan tidak adil. Agar dapat memenuhi persyaratan atas keadilan dan kasih-Nya, Yesus dihukum menggantikan kita. Injil menjelaskan, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami” (II Korintus 5:19).

“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (II Korintus 5:21).

Dapatkan seseorang masuk ke Firdaus jika ia menjalankan Lima Rukun Islam?

Banyak orang berpikir, “Jika perbuatan baik (pahala) saya lebih berat daripada perbuatan jahat saya, maka Allah akan menerima saya di Firdaus.” Untuk mengumpulkan pahala, orang Muslim menjalankan Lima Rukun Islam. Namun, bukankah kita menganggap seorang hakim tidak adil jika dia membebaskan seorang pembunuh hanya karena pembunuh tersebut telah melakukan banyak perbuatan baik di masa lalunya?

Keadilan Allah menuntut bahwa setiap dosa harus dihukum. Jika perbuatan baik seorang pembunuh tidak dapat membebaskan dia, sudah pasti Allah tidak akan membebaskan kita dari hukuman dosa kita hanya karena perbuatan baik kita. Hanya perlu satu dosa untuk membawa kita kepada hukuman mati. Jika setetes racun dimasukkan ke dalam segelas air, bukankah seluruh isi gelas itu telah tercemar? Menambah air ke dalam gelas tidak akan menghapus racun. Demikian pula, perbuatan baik tidak akan dapat menghapus dosa yang telah kita perbuat.

Karena Allah begitu besar mengasihi kita, Dia menyediakan satu jalan bagi kita untuk masuk Firdaus. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Kita harus mengakui kepada Allah bahwa kita adalah orang berdosa yang terpisah dari Dia, dan bahwa Anak Allah, yaitu Yesus, telah mati untuk membayar hukuman kita. Kita harus percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat kita yang dapat mengampuni kita.

Bagaimana seseorang dapat yakin dirinya akan masuk Firdaus?

Al-Qur'an mengatakan semua orang Muslim (kecuali mereka yang mati syahid) harus masuk Neraka. "Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut" (Sura Maryam 19:71-72). Orang Muslim tidak punya keyakinan bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka di akhir jaman. Akibatnya, banyak yang menghadapi Hari Penghakiman dengan rasa penuh ketakutan. Tidak peduli berapa rajin serta semangatnya mereka sembahyang atau puasa, tetap tidak ada kepastian bahwa mereka akan diterima oleh Allah.

Injil mengajarkan pesan yang berbeda sama sekali. Injil memberikan semua orang yang percaya bukti bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka dan membawa mereka ke Firdaus. Kebangkitan Yesus dari orang mati merupakan tanda bahwa pengorbanan Yesus bagi dosa kita telah diterima dan bahwa kematian telah dikalahkan. Hanya dengan menerima penawaran pengampunan dosa melalui Yesus yang telah membayar dosa kita sajalah, maka seseorang dapat diselamatkan dari Hari Penghakiman. "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" (Yohanes 5:24).

7 Warnasari

Jika agama Anda tidak mengizinkan perceraian, lalu kenapa perceraian di negara-negara Barat begitu tinggi?

Orang Barat dan orang Kristen harus dibedakan. Tidak semua orang Barat adalah orang Kristen. Tidak semua orang yang menyebut dirinya orang Kristen adalah orang Kristen sejati juga. Kebanyakan mereka yang bercerai di negara Barat adalah bukan orang Kristen sejati.

Berlawanan dengan ajaran Alkitab tentang pernikahan, tingkat perceraian di negara-negara Barat sangat tinggi. Jelas ini merupakan masalah. Sayangnya hal ini menggambarkan ajaran dari Alkitab bahwa memang setiap orang berdosa dan membutuhkan seorang Juruselamat (Roma 3:22-24).

Kitab Taurat mengatakan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Dalam pernikahan, dua menjadi “satu daging” (Kejadian 2:24). Yesus mengutip ayat-ayat ini untuk menekankan betapa kudusnya pernikahan. Dia hanya mengizinkan perceraian jika terjadi kasus ketidaksetiaan/perselingkuhan (Matius 19:3-12). Banyak orang Kristen percaya bahwa definisi “tidak setia” termasuk penelantaran dan penganiayaan/kekejaman.

Pernikahan Kristen begitu kudusnya sehingga digunakan di sepanjang Perjanjian Baru untuk menggambarkan kasih Allah bagi umat-Nya (Efesus 5:31-32). Dengan cara yang sama seorang lelaki dan seorang perempuan membuat perjanjian yang kudus, kekal, dan intim satu terhadap lainnya, demikian pula Allah membuat perjanjian-Nya dengan semua orang yang percaya kepada-Nya.

Jika Allah adalah kasih, kenapa orang-orang yang ikut dalam Perang Salib membantai orang-orang tak berdosa atas nama Allah?

Di Abad Pertengahan, beberapa politikus jahat menggunakan nama Allah untuk membenarkan keserakahan dan keinginan mereka untuk berkuasa. Orang-orang “Kristen” yang ikut Perang Salib mengambil alih Yerusalem pada

tanggal 15 Juli 1099 dan dengan kejamnya membunuh semua orang Yahudi dan orang Islam. Mereka melakukan dosa di atas nama kekristenan.

Perang-perang agamawi di dalam nama Kristen tidak mencerminkan semangat Injil. Yesus mengatakan, “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu;

Luk 6:28 mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu” (Lukas 6:27-28). Injil mengajarkan kita untuk membalas dengan kebaikan, bukan dengan kejahatan.

Injil juga menggambarkan Perang Salib sejati yang harus dilakukan orang Kristen. “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah” (II Korintus 5:18-20). Orang Kristen harus menyebarkan Kabar Baik dengan mengasihi orang lain. Orang-orang yang ikut Perang Salib melakukan kebalikan dari apa yang harus dilakukan oleh orang Kristen.

Yesus, yang disebut sebagai Raja Damai, tidak pernah memerintah para pengikut-Nya untuk membunuh seseorang hanya karena mereka beragama lain.

Anak Abraham yang manakah yang menjadi korban? Ishak atau Ismael?

Hanya ada satu tempat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang pengorbanan anak Abraham (Sura Ash Shaa'faat 37:99-106). Namun, bagian ini tidak menyebut nama dari anak yang akan dikorbankan.

Kitab Taurat dengan jelas menyebut bahwa nama anak tersebut adalah Ishak (Kejadian 22:2). Ishak adalah anak lelaki satu-satunya di rumah Abraham pada saat itu. Ismael, yang berumur 14 tahun ketika Ishak lahir, sudah diusir bersama ibunya, Hagar, pada saat Ishak disapihkan (Kejadian 21:8-10).

Ishak, bukan Ismael, adalah satu-satunya anak perjanjian Abraham (Kejadian 17:15-21; Sura Huud 11:69-73; Ash Shaa'faat 37:112-113; Adz Dzaariyaat 51:24-30). Ishak dikandung secara ajaib oleh seorang ibu yang mandul dan seorang ayah yang sudah tua (Kejadian 17:15-17, 18:9-15, 21:1-7; Sura Huud 11:69-73; Adz Dzaariyaat 51:24-30). Ismael dikandung secara normal.

Al-Qur'an tidak memberikan alasan kenapa Allah menguji Abraham. Tetapi Injil menjelaskan bahwa Abraham dan Ishak adalah contoh atas apa yang akan terjadi 2.000 tahun kemudian di gunung yang sama ketika Ishak akan dikorbankan. Dengan cara yang sama bahwa Abraham memperlihatkan kasih tanpa syarat bagi Allah melalui kesediaannya untuk mengorbankan anaknya, demikian juga Allah menyerahkan Anak-Nya yang tunggal terpaku di kayu salib untuk membuktikan bahwa Dia adalah sumber kasih tanpa syarat.

Allah mencegah Abraham untuk menyelesaikan pemberian korban. Namun Allah tidak mencegah tangan-Nya sendiri untuk mengorbankan Anak-Nya yang tunggal sehingga kita dapat masuk Firdaus.

Bukankah kata-kata Yesus dalam Yohanes 3:13 berlawanan dengan apa yang terjadi dengan Elia (II Raja-Raja 2:11) dan Henokh (Ibrani 11:5)?

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 3:10-13 mengacu kepada wahyu tentang rahasia surgawi. Yesus adalah satu-satunya yang berasal dari surga dan turun dari surga untuk menyingkapkan rahasia surgawi ini kepada kita. Elia dan Henokh naik ke surga tetapi tidak pernah turun kembali untuk memberitahu rahasia surgawi yang telah mereka saksikan. Sebaliknya, mereka tetap berada di surga, di dalam hadirat Allah.

Yesus datang dari Bapa-Nya dan kembali kepada Bapa setelah kebangkitan-Nya dan duduk di sebelah kanan Bapa (Markus 16:19). Hanya Yesus yang dapat memberitahu kebenaran surgawi melalui pengalaman pribadi karena Dia berasal dari surga. “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yohanes 1:18).

Karena Yesus datang untuk mengungkapkan Allah kepada manusia, kita tidak perlu untuk mencoba naik ke surga untuk mengakses kebenaran Allah. Yesus membawa Firman Allah ke dekat kita sehingga kita dapat mengetahui dan menjalankannya. “‘Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu.’ Itulah firman iman, yang kami beritakan. Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Roma 10:8-9).

Kenapa orang Kristen makan babi?

Kitab Taurat terdiri dari dua bagian – hukum moral dan hukum perdata. Hukum moral mengatur tentang etika. Hukum perdata terdiri dari peraturan dan regulasi tentang kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan tata cara keagamaan. Tujuan hukum perdata adalah untuk memisahkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lainnya. Mereka harus berbeda dengan bangsa lainnya di bumi karena mereka memuja satu-satunya Allah yang sejati. Oleh karenanya mereka tidak boleh mengambil kebiasaan-kebiasaan ibadah berhala di sekitar mereka.

Salah satu dari hukum perdata adalah larangan memakan babi. Kitab Taurat melarang makan babi (Imamat 11:7-8). Orang Yahudi menganggap makan babi sebagai tindakan yang najis.

Menjelang jaman Yesus, hukum perdata ini menjadi hanya sekedar tanda kesucian saja. Mereka menjadi hipokrit dengan berpura-pura menjadi suci sementara hati mereka jahat. Yesus melihat bagaimana mereka menyalahgunakan

hukum perdata. Oleh karenanya Dia menyatakan semua makanan adalah bersih, supaya dapat membongkar kehipokritan mereka dan memfokuskan kembali hati kesucian hati yang sejati.

Yesus menyatakan semua makanan dapat dimakan (Markus 7:14-19). Al-Qur'an mengutip Yesus dengan mengatakan, "Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu" (Sura Ali 'Imran 3:50).

Kenapa ada begitu banyak ragam gereja?

Orang Muslim menunjukkan kesatuan mereka dengan menunjukkan bahwa agama mereka lebih baik daripada agama Kristen. Kesatuan Islam menghasilkan keseragaman dalam hal peraturan dan bentuk tata cara keagamaan. Orang Muslim dapat pergi ke mesjid di mana pun di seluruh dunia dan mengetahui secara pasti bagaimana menjalankan shalat.

Semua orang Kristen memiliki satu inti iman kepercayaan sebagaimana dinyatakan dalam Pengakuan Iman Rasuli. Walaupun gereja mungkin menggunakan gaya yang berbeda untuk beribadah, mereka semua percaya kepada Allah Tritunggal, keselamatan melalui iman kepercayaan di dalam Yesus Kristus, dan bahwa Kitab Taurat, Mazmur, dan Injil adalah Firman Allah.

Agama Kristen memiliki tiga kelompok utama (Katolik, Ortodoks, dan Protestan). Agama Islam dibagi menjadi dua kelompok utama (Sunni dan Shi'ah). Islam dan Kristen sama-sama memiliki keanekaragaman opini dalam hal ajaran-ajaran yang tidak pokok dari iman kepercayaan mereka. Satu alasan kenapa ada begitu banyak ragam gereja dan mesjid adalah karena keangkuhan, keegoisan dan pemberontakan yang terdapat di dalam hati manusia.

Banyak yang berpikir bahwa gereja adalah suatu gedung, seperti halnya mesjid. Kata "Gereja" diterjemahkan dari kata Grika "Ecclesia", yang berarti "mereka yang telah terpanggil keluar." Yesus telah memanggil para pengikut-Nya keluar dari dosa mereka dan masuk ke dalam hubungan dengan Allah dan orang-orang Kristen lainnya.

Kenapa orang Kristen tidak berpuasa?

Orang Muslim ingin menyenangkan hati Allah dengan melakukan perbuatan baik. Berpuasa adalah salah satu darinya. Mereka percaya bahwa puasa membuat mereka suci dari "dalam" sementara aspek lainnya dari hukum Syariat membuat dirinya suci dari luar. "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (Sura Al Baqarah 2:183).

Berbeda dengan orang Muslim, orang Kristen tidak punya periode yang teratur untuk berpuasa, tetapi mereka memberikan zakat dan berpuasa secara diam-diam untuk menyenangkan hati Allah. Puasa merupakan hal yang pribadi. Yesus mengajarkan bahwa kita tidak perlu kelihatan jelas sedang berpuasa dengan tujuan orang lain memuji kita

(Matius 6:16-19). Puasa bukan hanya menahan diri dari makanan. Contoh-contoh dari puasa adalah (1) Yunus 3 – karena pertobatan, (2) Ester 4:15-17 – meminta pertolongan dari Allah (3) Kisah Para Rasul 13:1-3 – mencari petunjuk dari Allah.

Allah membawa dekat kepada-Nya orang-orang yang berpuasa menurut hukum-Nya. “Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!” (Yesaya 58:6-7).

Kenapa orang Kristen tidak mentaati perintah seperti sunat dan istirahat di hari Sabat?

Baik agama Islam maupun Kristen mengajarkan bahwa beberapa perintah yang diberikan sebelumnya tidak lagi perlu dijalankan. Namun agama Kristen tidak memegang prinsip pembatalan (abrogation) seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Pembatalan (abrogation) berarti Allah memilih untuk menyatakan satu ayat yang meniadakan/menggantikan wahyu sebelumnya. “Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Sura Al Baqarah 2:106).

Sebaliknya, Injil tidak meniadakan wahyu-wahyu sebelumnya, tetapi menggenapinya. Yesus menyatakan, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya” (Matius 5:17). Hukum-hukum dalam kitab Taurat menemukan arti yang sejati dan digenapi di dalam karya Mesias. Hukum-hukum ini hanyalah bayang-bayang dari suatu realitas yang adalah Yesus dan tidak pernah ditujukan untuk terus berlanjut di dalam bentuk yang diungkapkan semula.

Kitab Taurat ditujukan untuk bangsa tertentu (Israel) dan untuk waktu tertentu (sampai kedatangan Mesias). Tidak ada satu nabi pun yang membatalkan nubuatan mereka. Sebaliknya, seluruh perjanjian berubah sekaligus. Al-Qur'an berbeda. Muhammad memberikan ayat-ayat yang meniadakan ayat-ayat sebelumnya kepada orang yang salam dalam kurun waktu beberapa tahun, kadang malah meniadakan ayat sebelumnya dalam beberapa bulan saja.

Apa maksud Kalimatullah (Firman Allah)?

Empat kali Muhammad menggunakan istilah Kalimatullah yang menyatakan bahwa Yesus adalah Firman Allah (Sura Ali 'Imran 3:39, 45; An Nisaa' 4:171).

Firman Allah tidak dapat dipisahkan dari diri Allah. Melalui kalimat-Nya, Allah melepaskan kuasa penciptaan-Nya, kuasa penyembuhan-Nya, otoritas pengampunan-Nya, belas kasihan-Nya. Ketika Yesus disebut sebagai Kalimatullah, ini berarti segala atribut/sifat dari Kalimat/Firman Allah ada di dalam diri Yesus.

Yesus di dalam injil menyatakan, “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:30). Yesus berada paling dekat dengan Allah karena Dia adalah Firman Allah. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yohanes 1:1, 14).

Kenapa orang Kristen berdoa kepada patung-patung?

Dari antara kelompok-kelompok besar agama Kristen, hanya Katolik dan Ortodoks yang menggunakan patung. Protestan tidak. Patung adalah alat bantu pengajaran untuk menolong manusia untuk mengingat tokoh yang digambarkan. Dalam Gereja Mula-Mula patung-patung ini sangat membantu khususnya untuk mengajar orang-orang yang buta huruf.

Hukum Allah yang diberikan melalui Musa melarang penyembahan berhala, namun Allah tidak melarang manusia untuk membuat patung. Musa sendiri disuruh untuk membuat patung ular terbuat dari perunggu untuk menyembuhkan bangsa Israel. Penyembahan berhala adalah ketika manusia menganggap patung itu menjadi tuhan. Ketika orang Yahudi mulai memuja ular perunggu yang dibuat oleh Musa, Raja Hizkia menghancurkannya (II Raja-Raja 18:4).

Walaupun membungkukkan badan dapat digunakan sebagai sikap badan yang sedang beribadah, tetapi membungkukkan badan tidak selalu berarti melakukan ibadah. Orang Katolik dapat berlutut di depan patung tanpa memuja patung tersebut. Jika orang Islam berlutut waktu sedang sembahyang dengan Al-Qur'an yang terbuka di depan mereka, tidak ada orang yang menganggap dia menyembah Al-Qur'an atau berdoa kepada Al-Qur'an.